

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengembangan Produk Awal

Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab II, program pembelajaran bahasa yang efektif adalah program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, kebutuhan institusi, dan mengikuti kaidah-kaidah pembelajaran Bahasa yang berlaku (Richards & Bohlke, 2011). Untuk mencapai kualitas ini, proses pengembangan program pembelajaran perlu dimulai dengan analisis kebutuhan, analisis lingkungan, dan kajian tentang teori pembelajaran Bahasa Inggris akademik yang berlaku saat ini (Richards, 2001, Nation & Macalister, 2010). Berikut adalah hasil dari tahap ini yang dinamakan dengan tahap studi pendahuluan.

1. Tahap Studi Pendahuluan

Sebagaimana dijelaskan pada Bab III, tahap studi pendahuluan ini terdiri dari dua kegiatan, yaitu analisis lingkungan dan analisis kebutuhan. Pada tahap analisis lingkungan dilakukan pengamatan terhadap manajemen dan proses penyelenggaraan mata kuliah Bahasa Inggris MKU, yang hasilnya berupa deskripsi gambaran umum penyelenggaraan perkuliahan Bahasa Inggris MKU di UNY, Proses pembelajaran Bahasa Inggris MKU di kelas, dosen pengajar, dan mahasiswa peserta perkuliahan. Pada tahap analisis kebutuhan dilakukan penyebaran kuesioner untuk diisi oleh mahasiswa UNY, kuesioner untuk dosen pengajar, dan wawancara kepada mahasiswa dan dosen pengajar.

a. Analisis Lingkungan

Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab II dan Bab III, pengembangan program pembelajaran diawali dengan analisis lingkungan (Nation & Macalister, 2010; Richards, 2001). Hasil dari kegiatan ini dikelompokkan menjadi empat hal, yaitu gambaran umum penyelenggaraan matakuliah Bahasa Inggris MKU di UNY, Proses belajar mengajar, dosen pengajar, dan mahasiswa.

1) Gambaran Umum Penyelenggaraan Matakuliah Bahasa Inggris di UNY.

Berdasarkan Kurikulum 2014, Matakuliah Bahasa Inggris (MKU6211/MKU5211) berbobot 2 SKS dan ditawarkan kepada semua mahasiswa di semua program studi di UNY. Ada tujuh fakultas (FIP, FBS, FIS, FMIPA, FT, FPOK, dan FE) yang terdiri dari 65 program studi. Bahasa Inggris ditawarkan pada semester pertama oleh 25 program studi, pada semester dua oleh 24 program studi, pada semester tiga oleh 2 program studi, pada semester 4 oleh 10 program studi, pada semester 5 oleh 3 program studi, dan pada semester enam oleh satu program studi. Sebagian besar program studi (75%) menawarkannya pada tahun pertama, baik semester pertama atau kedua, sedang 25% lainnya menawarkannya pada tahun kedua atau bahkan tahun ketiga, pada saat mahasiswa sudah hampir lulus dari perguruan tinggi. Dari data ini mengindikasikan adanya perbedaan pandangan para pengurus program studi tentang sifat matakuliah Bahasa Inggris MKU. Adanya perbedaan pandangan ini diperkuat dengan fakta adanya perbedaan nama matakuliah, walaupun kode matakuliah tetap sama. Sebagian besar program studi menyebut matakuliah ini “Bahasa Inggris”, namun

di program studi Pendidikan Akuntansi dinamakan “Bahasa Inggris TOEFL”, dan di program studi Akuntansi D3 dinamakan “Bahasa Inggris Bisnis”. Nama matakuliah mengisyaratkan fokus isi perkuliahan yang mereka inginkan. Ada yang menginginkan berfokus pada latihan mengerjakan tes TOEFL, ada yang menginginkan berfokus pada Bahasa Inggris bisnis untuk mempersiapkan mahasiswa ke dunia kerja, namun sebagian besar lebih condong ke Bahasa Inggris secara umum. Perbedaan fokus perkuliahan juga tercermin pada penempatan matakuliah. Program studi yang menempatkannya pada tahun pertama memandang matakuliah ini sebagai program persiapan agar mahasiswa mampu menggunakan bahasa Inggris untuk mempelajari bidang studinya, yang dikenal dengan istilah *English for Academic Purposes* (EAP), sedangkan mereka yang menempatkannya pada semester yang lebih tinggi memandang matakuliah Bahasa Inggris sebagai persiapan dunia kerja, yang dikenal dengan nama *English for Occupation Purposes* (EOP).

Untuk menyelenggarakan perkuliahan umum, UNY telah mendirikan Unit Pelaksana Teknis Matakuliah Umum (UPT MKU), dan sekarang berganti nama menjadi PPMKU (Pusat Pelaksana Mata Kuliah Universitas). Ada banyak divisi pada pusat ini yang salah satunya adalah divisi matakuliah bahasa Inggris. Setiap divisi dipimpin oleh seorang koordinator yang diambil dari jurusan atau program studi dari mana sebagian besar dosen pengajar matakuliah yang bersangkutan berasal. Misalnya, koordinator matakuliah bahasa Inggris adalah ketua jurusan/program studi atau Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Tugas dari koordinator ini adalah mengkoordinasi dosen-dosen untuk mengajar

matakuliah yang menjadi tanggung jawabnya. Adanya permintaan pengajar Bahasa Inggris dari berbagai program studi untuk mengajar di program studi mereka menuntut PPMKU ini menyediakan dosen-dosen yang diperlukan. Dosen pengajar Bahasa Inggris MKU diambil dari dosen-dosen Jurusan Bahasa Inggris dan beberapa dosen program studi lain yang ditunjuk oleh program studi yang bersangkutan untuk mengajar bahasa Inggris.

Berdasarkan data yang ada di PPMKU, tidak semua program studi yang ada di UNY mengambil dosen Bahasa Inggris dari pusat ini. Hanya sebagian yang minta dosen pengajar bahasa Inggris ke PPMKU sedangkan sebagian yang lain memenuhi sendiri kebutuhannya, yaitu dengan menunjuk dosen program studi yang bersangkutan untuk mengajar Bahasa Inggris di program studi mereka sendiri. Program studi yang mengambil dosen Bahasa Inggris dari PPMKU adalah semua program studi di FIP dan FIK, beberapa program studi dari FBS, FT dan FE. Program studi yang tidak mengambil dosen Bahasa Inggris dari PPMKU adalah semua program studi di FMIPA, dan FIS, dan beberapa program studi dari FBS, FT, dan FE. Dengan demikian ada dua kategori dosen pengajar bahasa Inggris MKU di UNY, yaitu dosen bahasa Inggris dari Jurusan bahasa Inggris, yang selanjutnya dinamakan "*the English teachers*" dan dosen dari program studi terkait, yang dinamakan "*the content teachers*".

Selain melakukan pembagian tugas mengajar di berbagai program studi di UNY, PPMKU juga melakukan koordinasi lainnya, misalnya mengadakan rapat-rapat untuk penyamaan persepsi, penyusunan silabus perkuliahan bersama, penyusunan materi ajar, bahkan penyusunan soal ujian bersama. Namun demikian

untuk devisi Bahasa Inggris, koordinasi semacam ini belum berjalan efektif. Banyak dosen yang tidak hadir dalam rapat koordinasi sehingga banyak pesan kebijakan dari universitas tidak tersampaikan dengan baik. Selain itu, silabus hanya dibuat oleh dosen-dosen tertentu, bukan kesepakatan bersama, sekedar untuk memenuhi administrasi. Materi yang dikembangkan bersama juga belum ada. Akibat dari kondisi ini, umumnya dosen pengajar Bahasa Inggris, baik yang berasal dari Jurusan bahasa Inggris maupun dari program-program studi lain, mengajar dengan berdasarkan pada keyakinan masing-masing, seolah-olah tidak ada koordinasi.

Pada rapat koordinasi di tingkat universitas, para pimpinan senantiasa menghimbau agar matakuliah MKU dapat dilaksanakan lebih baik, lebih bergengsi, dan diselenggarakan lintas prodi. Selain itu juga dihimbau agar ujian dilaksanakan secara *online*. Himbauan ini tentu menuntut adanya program perkuliahan yang dapat diterapkan pada semua program studi di seluruh UNY. Himbauan ini belum dapat dilaksanakan untuk matakuliah Bahasa Inggris.

2) Proses Belajar Mengajar Bahasa Inggris di UNY

Bahasa Inggris (MKU6211/MKU5211) yang termasuk dalam kelompok matakuliah MKU dianggap sebagai perkuliahan teori, sehingga dilaksanakan dalam kelas-kelas besar yang terdiri dari 40 sampai 50 mahasiswa. Perkuliahan ini diselenggarakan dalam kelas-kelas tradisional dengan fasilitas standard, yaitu meja-kursi dosen, kursi kuliah untuk mahasiswa, papan tulis dan LCD. Kegiatan kuliah umumnya berupa ceramah, tanya jawab, pemberian tugas membaca dan

menulis. Tidak ada fasilitas khusus untuk pembelajaran Bahasa Inggris karena memang ruang kelas yang digunakan tidak didisain khusus untuk pembelajaran bahasa Inggris. Tidak ada kamus, bacaan-bacaan berbahasa Inggris, *speaker*, komputer untuk pembelajaran, bahkan koneksi internet pun sangat terbatas.

Perkuliahan diselenggarakan dalam 16 kali tatap muka dengan durasi 100 menit setiap pertemuan. Isi perkuliahan beragam tergantung pada dosen pengajarnya. Ada dosen yang memfokuskan pada pelajaran grammar dan percakapan dasar, sebagaimana yang ditemukan pada silabus untuk Program Studi PGSD, ada yang berfokus pada kegiatan membaca dan grammar yang terkait dengan bacaan, sebagaimana yang ditemukan pada silabus Program Studi Tata Boga, dan ada juga yang berfokus pada latihan mengerjakan tes TOEFL, sebagaimana yang ditemukan pada Program Studi Pendidikan Akuntansi.

3) Dosen Pengajar Bahasa Inggris MKU di UNY

Telah dijelaskan sebelumnya (Bab 1) bahwa ada dua kategori besar dosen pengajar bahasa Inggris MKU di UNY, yaitu *“the English teachers”*, dan *“the content teachers”*. *“The English teachers”* adalah dosen pengajar Bahasa Inggris yang berasal dari jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Mereka bukan penutur asli Bahasa Inggris namun telah memiliki kualifikasi pendidikan yang diperlukan, sehingga mereka memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik dan menguasai metode mengajar Bahasa Inggris dengan baik pula. Di sisi lain, umumnya dosen-dosen ini adalah orang-orang yang sangat sibuk sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk mendisain perangkat termasuk materi

pembelajaran, dan juga untuk menyelenggarakan dan mengevaluasi pembelajaran sebaik-baiknya. Dengan kualifikasi seperti ini sesungguhnya mereka dapat diharapkan menghasilkan pembelajaran Bahasa Inggris yang bagus jika diberi dukungan fasilitas dan koordinasi yang mencukupi. Richards (2001) menyatakan bahwa guru yang telah memenuhi kualifikasi pendidikan yang diperlukan akan dapat bekerja dengan baik jika mendapatkan dukungan fasilitas yang cukup dari institusi dalam bentuk ruang kelas yang memadai, sumber-sumber belajar, Internet akses, *help lines*, orientasi, dan pelatihan-pelatihan guru.

Kategori kedua adalah "*the content teachers*". "*The content teachers*" adalah dosen dari berbagai bidang studi, seperti Matematika, Fisika, Ekonomi, Sejarah, dan lain-lain, yang mengajar Bahasa Inggris MKU di program studi mereka masing-masing. Umumnya mereka dianggap memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang cukup baik sehingga dipercaya untuk mengajar Bahasa Inggris. Mereka juga menguasai konten bidang studi mereka, sehingga akan mampu mencari materi ajar berbahasa Inggris yang diperlukan mahasiswanya dan mampu menjelaskan isinya dengan lebih tepat. Satu-satunya kekurangan dari *the content teachers* ini adalah bahwa mereka kurang menguasai metode mengajar Bahasa Inggris. Mereka umumnya tidak mengajarkan bahasanya, namun isinya, yaitu dengan cara memberikan buku atau artikel-artikel berbahasa Inggris, meminta mahasiswa untuk menerjemahkan, membuat *slide* untuk presentasi, dan mempresentasikan isinya di depan kelas. (sumber: wawancara dengan mahasiswa Pendidikan IPA).

4) Mahasiswa Penempuh Mata Kuliah Bahasa Inggris MKU di UNY

Mahasiswa pengambil matakuliah Bahasa Inggris MKU adalah mereka yang telah belajar Bahasa Inggris minimal selama 6 tahun, yaitu 3 tahun selama belajar di SMP dan 3 tahun di SMA. Mereka sudah mengenal Bahasa Inggris dasar. Terlebih lagi jika mereka berhasil dalam belajar Bahasa Inggris selama kurun waktu tersebut, tentulah kemampuan Bahasa Inggris mereka sudah cukup bagus. Mereka seharusnya sudah mampu menggunakan bahasa Inggris untuk mencari informasi yang mereka perlukan dan mampu mengekspresikan dirinya dalam bahasa Inggris. Namun dalam kenyataan, hasil pembelajaran tidak selalu sama untuk orang per orang, sehingga kemampuan bahasa Inggris mereka juga beragam.

b. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dilakukan dengan model *triangulated survey*, dengan questioner sebagai alat utama pengumpulan data. Data dari kuesioner dianalisis dengan statistik deskriptif dengan frekuensi dan persentase untuk melihat kecenderungan kebutuhan mahasiswa. Data kebutuhan belajar mahasiswa dari kuesioner ini selanjutnya dilengkapi dan dikonfirmasi dengan data-data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes, dan studi dokumen.

Kuesioner telah disebarkan kepada 210 mahasiswa namun yang kembali dan telah diisi dengan lengkap oleh mahasiswa hanya berjumlah 128 dengan distribusi responden sebagai berikut.

Tabel 22. Distribusi Responden Analisis Kebutuhan

No	Fakultas	Jumlah responden
1	FIP	30
2	FBS	22
3	FMIPA	15
4	FIK	18
5	FT	6
6	FIS	7
7	FE	30
	Jumlah	128

1) Data Hasil Analisis Kebutuhan

Kuesioner yang telah diisi oleh mahasiswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan mencari persentase persetujuan dan rerata skor respon, sebagaimana dijelaskan pada Bab III.

(Data analisis kebutuhan selengkapnya ada pada lampiran 15, halaman 360)

2) Pembahasan Hasil Analisis kebutuhan

Mengacu pada teori Hutchinson & Waters (1987), kebutuhan mahasiswa (*learners' needs*), dapat dikelompokkan menjadi *target needs* yang meliputi *necessities*, *lacks*, *wants*, dan *learning needs*. Oleh karenanya, *learners' needs* dalam disertasi ini dikelompokkan menjadi 2, yaitu *target needs* dan *learning needs*.

a) *Target Needs*

Target needs adalah kebutuhan mahasiswa terkait apa yang harus mereka lakukan dalam situasi yang akan mereka jalani. *Target needs* dapat dibedakan lagi menjadi *necessities*, *lacks*, dan *wants*.

(1) *Necessities*

Necessities adalah kebutuhan yang pokok atau penting yang harus dipenuhi agar mahasiswa dapat menggunakan bahasa Inggris. *Necessities* terkait dengan penggunaan bahasa Inggris di dalam konteks kehidupan mahasiswa, yaitu untuk apa bahasa Inggris digunakan. Ada 4 pertanyaan untuk menemukan *necessity* mahasiswa dalam kuesioner ini, yaitu pentingnya bahasa Inggris, penggunaan bahasa Inggris di dalam kelas, penggunaan bahasa Inggris di luar kelas, dan tujuan mereka belajar bahasa Inggris.

Tabel 23. Pentingnya Bahasa Inggris bagi Mahasiswa

No	Pernyataan	Persetujuan (%)		Rerata skor (kategori)
		Tidak Setuju	Setuju	
1	Kemampuan bahasa Inggris sangat penting dalam kehidupan saya	0	100	3,63 (tinggi)
2	Saya memerlukan kemampuan Bahasa Inggris dalam studi saya di Perguruan tinggi	0,8	99,2	3,55 (tinggi)
3	Saya memerlukan kemampuan Bahasa Inggris dalam pekerjaan saya kelak	0	100	3,52 (tinggi)

Data pada table 23 menunjukkan bahwa responden (100%) setuju bahwa Bahasa Inggris penting bahkan sangat penting dalam kehidupan mereka baik untuk belajar di perguruan tinggi maupun dalam pengembangan karir mereka kelak.

Penggunaan Bahasa Inggris untuk belajar di perguruan tinggi dibagi menjadi dua, di dalam kelas dan di luar kelas. Penggunaan Bahasa Inggris di dalam kelas dapat untuk membaca buku referensi, membaca materi ajar dari dosen, berkomunikasi dengan dosen, dan melakukan tugas-tugas pembelajaran.

Sebagaimana tertuang dalam Tabel 23, penggunaan Bahasa Inggris dalam kehidupan akademik di kelas di UNY tergolong sedang, artinya mahasiswa terkadang perlu menggunakan Bahasa Inggris dalam berkomunikasi dengan dosen, namun kebutuhan ini tidak begitu mendesak karena dosen tidak begitu sering berbahasa Inggris di dalam kelas. Bahasa Inggris di dalam kelas terutama untuk membaca buku referensi dan memahami materi ajar dalam bahasa Inggris yang diberikan oleh dosen. Data ini valid jika dipasangkan dengan data dari dosen bidang studi. Dari wawancara dengan dosen bidang studi ditemukan bahwa dosen sering menggunakan buku-buku referensi berbahasa Inggris dan berharap mahasiswa mampu memahaminya, namun dosen tidak menggunakan bahasa Inggris di dalam kelas.

Tabel 24. Penggunaan Bahasa Inggris di dalam kelas

No	Pernyataan	Jarang (%)	Sering (%)	Rerata
1	Dosen sering memberikan referensi (buku acuan perkuliahan) dalam Bahasa Inggris	29	71	2,77 (sedang)
2	Dosen sering memberikan materi perkuliahan dalam Bahasa Inggris	30	70	2,75 (sedang)
3	Dosen mengharuskan saya berbicara dalam Bahasa Inggris dengannya	45	55	2,61 (Sedang)
4	Dosen menyampaikan perkuliahan dalam Bahasa Inggris	52	48	2,59 (Sedang)
5	Saya harus menjawab soal tes/ujian dalam Bahasa Inggris	49	51	2,52 (Sedang)
6	Saya dituntut untuk dapat mengungkapkan gagasan saya secara tertulis dalam Bahasa Inggris	64	36	2,51 (sedang)
7	Saya dituntut untuk presentasi dalam Bahasa Inggris	46	54	2,49 (Sedang)
8	Saya harus menulis artikel dalam bahasa Inggris	52	48	2,32 (Sedang)

Berikut adalah cuplikan wawancara dengan dosen pengajar bidang studi

P: Apakah Ibu menggunakan Bahasa Inggris dalam mengajar?

D: Mengajarnya sendiri sih tidak. Tapi referensinya hampir semua berbahasa Inggris. Saya sering *copy*-kan materi-materi berbahasa Inggris, kemudian minta mereka membacanya.

Selain untuk pembelajaran di dalam kelas, ditanyakan pula penggunaan Bahasa Inggris di luar kelas. Ditemukan bahwa Bahasa Inggris paling banyak digunakan untuk membaca artikel di Internet, kemudian baru diikuti yang lainnya, seperti untuk *chatting*, dan menulis *e-mail* dalam Bahasa Inggris.

Tabel 25. Penggunaan Bahasa Inggris di Luar Kelas

No	Pernyataan	Jarang	Sering	Rerata
1	Saya memerlukan kemampuan Bahasa Inggris untuk membaca artikel-artikel di internet	41	59	3,32 (tinggi)
2	Saya perlu <i>chatting</i> dalam Bahasa Inggris	5	95	2,92 (sedang)
3	Saya perlu membaca dan menulis <i>e-mail</i> dalam bahasa Inggris	23	77	2,89 (sedang)
4	Saya harus berbahasa Inggris ketika sedang <i>online</i>	21	79	2,66 (sedang)

Terkait tujuan mahasiswa dalam belajar Bahasa Inggris, ditemukan data sebagai berikut.

Tabel 26. Tujuan Mahasiswa Belajar Bahasa Inggris

No	Pernyataan	Tdk Setuju	Setuju	Rerata
1	Dapat berkomunikasi dengan orang asing	4	96	3,67 (tinggi)
2	Dapat lulus Ujian <i>ProTEFL</i>	3	97	3,55 (tinggi)
3	Dapat menyanyikan lagu Bhs. Inggris dengan lafal yang baik	4	96	3,51 (tinggi)
4	Dapat on-line dengan lebih baik	4	96	4,45 (tinggi)
5	Dapat belajar materi-materi lain di bidang studi saya	1	99	3,42 (tinggi)
6	Dapat membaca buku-buku teks bidang studi saya	7	93	3,42 (tinggi)
7	Mendapatkan nilai untuk lulus kuliah	5	95	3,40 (tinggi)

Tabel 26 menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki banyak tujuan dalam belajar bahasa Inggris, karena semua pernyataan mendapatkan persetujuan di atas 80%, dan rerata skor persetujuan di atas 3. Mahasiswa ingin dapat berkomunikasi dengan orang asing, dapat lulus ujian TOEFL-Like/ProTEFL, dapat belajar materi bidang studi mereka, dapat membaca buku teks bidang studi mereka dan dapat lulus kuliah.

Dari data-data terkait dengan *students' necessities* dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa Inggris sangat penting bagi mahasiswa. Mereka memerlukannya untuk kepentingan studi di dalam kelas maupun di luar kelas dan juga untuk pengembangan karirnya kelak. Bahasa Inggris digunakan mahasiswa terutama untuk membaca buku-buku referensi dan memahami materi ajar dalam Bahasa Inggris. Oleh karenanya mereka perlu belajar Bahasa Inggris, dan mereka memiliki banyak tujuan belajar bahasa Inggris, yaitu supaya dapat berkomunikasi dengan orang asing, lulus ujian TOEFL-Like, dapat menyanyikan lagu berbahasa Inggris dengan pronunciation yang baik, dapat melakukan kegiatan on-line dengan lebih baik, dan mempelajari materi-materi lain dan buku-buku teks di bidang mereka, dan supaya dapat lulus dari studi mereka.

(2) *Lacks*

Lacks adalah hal-hal yang belum dipelajari dan/atau belum dikuasai mahasiswa. Ada 3 pertanyaan untuk menemukan *lacks* mahasiswa, yaitu terkait keterampilan berbahasa yang belum mereka kuasai, komponen bahasa yang mereka perlukan, dan keterampilan belajar yang mereka perlukan.

Terkait dengan keterampilan bahasa yang belum dikuasai, tabel 26 menunjukkan data-data, bahwa mahasiswa masih belum menguasai keterampilan berbahasa Inggris dengan baik. Kesulitan terbesar ada pada kemampuan menulis, diikuti mendengarkan, berbicara, baru kemudian membaca. Membaca termasuk keterampilan yang relatif paling mudah bagi mahasiswa, dengan rerata persetujuan penguasaan masih di bawah 2,5. Artinya, meskipun relatif paling mudah, mahasiswa masih menemukan banyak kesulitan dalam membaca sehingga masih perlu belajar keterampilan tersebut.

Tabel 27. Keterampilan berbahasa Inggris yang belum dikuasai

No	Pernyataan	Persetujuan(%)		Rerata Skor
		Tidak Setuju	Setuju	
1	Saya dapat menuliskan gagasan dalam Bahasa Inggris	54	46	2,08 Sedang
2	Saya dapat memahami teks tulis berbahasa Inggris dengan mudah	23	77	2,45 Sedang
3	Saya dapat berkomunikasi secara lisan dengan bahasa Inggris	57	43	2,38
4	Saya dapat memahami presentasi/perkuliahan dalam bahasa Inggris dengan mudah	63	37	2,34

Komponen bahasa yang belum dikuasai mahasiswa

Terkait kesulitan di bidang *language component*, kesulitan terbesar ada pada *grammar*, diikuti kosa kata produktif, kosa kata reseptif, dan baru kemudian diikuti *pronunciation*, sebagaimana tergambar pada table berikut.

Tabel 28. Komponen Bahasa yang belum dikuasai mahasiswa

No	Pernyataan	Tidak Setuju	Setuju	Rerata
1	Grammar saya kurang bagus sehingga saya tidak dapat menyusun kalimat dengan benar	18	82	3,07 (tinggi)
2	Kosakata Bahasa Inggris saya terbatas sehingga susah mengungkapkan gagasan dalam Bahasa Inggris	14	86	3.06 (tinggi)
3	Kosa kata bahasa Inggris saya terbatas/ sangat kurang sehingga susah untuk memahami teks berbahasa Inggris	26	74	3,04 (tinggi)
4	Saya tidak dapat mengucapkan bahasa Inggris dengan baik	12	88	2,80 sedang

(a) Keterampilan belajar yang diperlukan mahasiswa

Dari kuesioner nomor 6 terkait dengan keterampilan belajar, kesulitan yang paling banyak dihadapi ialah membuat ringkasan bacaan, mengungkapkan sendiri isi bacaan dengan kata-kata sendiri (*paraphrasing*), menebak makna kosa-kata baru dalam teks, menemukan informasi tersirat, membedakan fakta dan opini, dan membuat catatan kuliah dengan baik. Yang dianggap relatif mudah adalah menemukan informasi faktual dan menemukan gagasan pokok dari teks yang dibacanya, sebagaimana tergambar pada tabel 29.

Tabel 29. Keterampilan belajar yang belum dikuasai mahasiswa

No	Pernyataan	Tdk Setuju	Setuju	Rerata
1	Saya dapat menemukan informasi yang tersurat dalam teks yang saya baca	28	82	2,81
2	Saya dapat menemukan gagasan pokok dari teks yang saya baca	20	80	2,78
3	Saya dapat membuat catatan kuliah dengan baik	41	59	2,66
4	Saya dapat membedakan antara fakta dan pendapat yang diungkapkan dalam teks berbahasa Inggris	52	48	2,63
5	Saya dapat menemukan informasi tersirat dari teks berbahasa Inggris yang saya baca	38	62	2,62
6	Saya dapat menebak makna kosakata baru dalam teks yang saya baca	68	32	2,48
7	Saya dapat mengungkapkan kembali dengan kata-kata sendiri isi teks berbahasa Inggris yang saya baca	58	42	2,44
8	Saya dapat membuat ringkasan dari bacaan dalam Bahasa Inggris dengan baik	37	63	2,35

Data dari mahasiswa ini sangat sesuai dengan data yang diperoleh dari dosen pengajar Bahasa Inggris. Dosen menyatakan bahwa mahasiswa masih sangat memerlukan kemampuan grammar, vocabulary, mengungkapkan gagasan secara tertulis, memparafrase, dan membuat ringkasan.

Berikut adalah data *student's lacks* menurut pendapat dosen pengajar.

Data *Students' lack* menurut dosen bahasa Inggris

Menurut dosen, *writing* adalah keterampilan yang paling sulit (86%), diikuti *listening* dan *speaking* (71%). *Reading* adalah yang paling mudah (43%). Pendapat dosen ini sejalan dengan pendapat mahasiswa. Seorang mahasiswa menyatakan bahwa dia bisa memahami apa yang dia baca namun menemukan kesulitan jika harus mengungkapkannya dalam bahasa Inggris dengan kata-kata sendiri.

Kemampuan mahasiswa di bidang komponen bahasa menurut pendapat dosen tidak jauh berbeda dengan pengakuan mahasiswa. Sebagaimana mahasiswa, dosen juga menyatakan bahwa grammar adalah hal yang paling sulit (86%), meskipun komponen lain *pronunciation* dan kosakata juga masih kurang bagus. Jika memandangnya dari segi bahasa produktif hal ini nampak jelas pada kenyataan bahwa mahasiswa memiliki ide yang bagus namun jika harus mengungkapkannya dalam Bahasa Inggris, tulisan mereka masih terdapat sangat banyak kesalahan. Berikut adalah contoh tulisan mahasiswa.

My name is Zifora Nancy Yoseva. My **call name** is Nancy and I was born in Magelang, December 20, 1994. I live in Magelang. **In here** I live in **building house** at Flamboyan Street. **Know, I am study** in State University of Yogyakarta. My family has **two doughter** and I am the second child. From Junior High School until Senior High School I **am started like to music** orchestra and listen to **music seriosa**. **And than**, I **am continued study** in SMM Senior High School in Yogyakarta. I **am study** in **Art Education it namely music** art department. **After from** Senior High **School graduate** I went to study in State University of Yogyakarta. My **specialist major** is vocal.

I **got** many experiences since I **join music** such as learning about keroncong music. **One of my biggest experiences were** performing in one of TV **station** and such big events.

Terkait penguasaan strategi belajar oleh mahasiswa, dosen memiliki pendapat yang hampir sama dengan mahasiswa. Menurut dosen dalam hal membaca akademik keterampilan termudah adalah menemukan informasi yang tersurat. Keterampilan belajar yang dianggap sulit dan memerlukan pelatihan khusus adalah *summarizing*, *paraphrasing*, dan menemukan informasi yang tersirat.

Dari data-data ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis dianggap paling sulit dan yang termudah adalah membaca. Ini menyiratkan bahwa mereka masih memerlukan pemahaman yang lebih untuk bahasa akademik tulis. Untuk komponen bahasa, *grammar* merupakan hal paling dirasa sulit, baru kemudian kosakata. Terkait dengan keterampilan belajar, mereka merasa masih kurang di bidang membuat ringkasan bacaan, *paraphrasing*, dan menebak makna kosa kata baru, menemukan informasi tersirat, membedakan fakta dan opini, dan membuat catatan dengan baik. Menemukan informasi tersurat dan menemukan gagasan pokok dirasa relatif mudah, namun keterampilan ini masih perlu peningkatan karena persetujuan masih dibawah angka 3.

(3) Wants

Wants adalah apa yang diinginkan mahasiswa. Keinginan ini diwujudkan dalam pilihan topik dan cara-cara pembelajaran yang mereka inginkan. Pembahasan tentang keinginan mahasiswa ini sekaligus mencakup kebutuhan belajar (*learning needs*).

b) Learning Needs

Learning needs adalah apa yang harus mahasiswa lakukan dalam kegiatan belajar. Untuk menemukan *learning needs* mahasiswa diajukan 7 pertanyaan yang terkait dengan 1) tema yang ingin mereka pelajari, 2) input teks yang mereka inginkan, 3) metode pembelajaran, 4) teknik belajar, 5) media pembelajaran, 6) materi pembelajaran, 7) dan evaluasi pembelajaran.

(1) Tema yang ingin dipelajari

Kuesioner nomor 7 memberikan data tentang tema dan topik yang diinginkan mahasiswa. Tema yang ingin mereka baca cukup luas dan bervariasi, dan hampir semua tema yang ditawarkan mendapat persetujuan cukup tinggi, seperti tema tentang isu global (3,13), sosial dan kemanusiaan (3,13), keagamaan (3,07), lingkungan hidup dan kependudukan (3,03), sains dan teknologi (2,97), hukum dan kewarganegaraan (2,82), dan pendidikan (2,78). Namun untuk topik-topik yang mereka usulkan mengarah pada topik terkait dengan bidang studi mereka.

Tabel 30. Tema yang diinginkan mahasiswa

No	Pernyataan	Tidak	Ya	Rerata
1	Saya ingin membaca artikel tentang isu-isu global	1	99	3,13 Tinggi
2	Saya ingin membaca artikel umum tentang permasalahan sosial dan kemanusiaan	12	88	3,13
3	Saya ingin membaca artikel tentang keagamaan	7	93	3,07
4	Saya ingin membaca artikel-artikel umum tentang lingkungan hidup dan kependudukan	8	92	3,03
5	Saya ingin membaca artikel tentang sains dan teknologi	19	81	2,97 Sedang
6	Saya ingin membaca artikel-artikel umum tentang pendidikan	26	74	2,78

(2) Input teks yang diinginkan

Kuesioner nomor 8 memberikan data tentang input teks yang diinginkan mahasiswa. Input teks yang paling banyak mendapat persetujuan adalah teks tulis yang diambil dari majalah, surat kabar dan internet (3,02), dari buku referensi yang mereka gunakan (2,88), diikuti dengan teks lisan tentang kehidupan kampus dan tentang bidang studi mereka (2,75). Yang paling sedikit mendapat persetujuan adalah artikel-artikel dari jurnal ilmiah (2,72).

Tabel 31. Input teks yang diinginkan mahasiswa

No	Pernyataan	Tidak	Ya	Rerata
1	Saya ingin membaca artikel dari majalah/surat kabar dalam Bahasa Inggris	26	74	3,02
2	Saya ingin membaca artikel-artikel dari internet dalam Bahasa Inggris	29	71	3,02
3	Saya ingin membaca bagian dari buku referensi bidang studi saya dalam Bahasa Inggris	12	88	2,88
4	Saya ingin mendengarkan percakapan/wawancara tentang kehidupan kampus dalam Bahasa Inggris	13	87	2,75
5	Saya ingin mendengarkan presentasi/perkuliahahan bidang studi saya dalam Bahasa Inggris	33	67	2,75
6	Saya ingin membaca artikel jurnal ilmiah dalam Bahasa Inggris	17	83	2,72

(3) Prosedur/metode Pembelajaran yang diinginkan

Kuesioner nomor 9 terkait dengan prosedur pembelajaran di kelas yang paling banyak mendapat persetujuan adalah mendengarkan perkuliahan dari dosen, dan mengerjakan latihan *online* (3,33), diikuti dengan bekerja proyek untuk

menghasilkan produk (3,10), bekerja dan berdiskusi dalam kelompok (2,99), dan yang paling sedikit mendapat persetujuan adalah bekerja mandiri dengan modul atau LKS (2,75).

Tabel 32. Metode pembelajaran yang diinginkan mahasiswa

No	Pernyataan	Tidak	Ya	Rerata
1	Saya ingin mendengarkan penjelasan/perkuliahan dari dosen	2	98	3,33
2	Saya ingin mengerjakan latihan-latihan Bahasa Inggris secara online	34	66	3,33
3	Saya ingin kerja proyek untuk menghasilkan produk terkait bidang studi saya	9	91	3,10
4	Saya ingin kerja dalam kelompok kecil untuk mengerjakan tugas-tugas dari dosen	29	71	2,99
5	Saya ingin diskusi kelompok tentang topik tertentu dalam Bahasa Inggris	20	80	2,99
6	Saya ingin belajar mandiri dengan modul perkuliahan dan LKS	13	87	2,75

Data pada bagian ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih kurang memiliki kemandirian belajar dan cenderung pasif. Mereka lebih suka menerima dari dosen dengan mendengarkan kuliah dari pada belajar mandiri.

(4) Teknik Pembelajaran yang diinginkan

Kuesioner nomor 10 memberikan data tentang teknik pembelajaran yang diinginkan mahasiswa. Teknik pembelajaran yang paling banyak mendapat persetujuan adalah bekerja dalam kelompok kecil baik untuk latihan berbicara, mengerjakan tugas dan latihan-latihan berbahasa Inggris yang lain, masing-masing mendapat persetujuan 3,28, 3,04, dan 3,04, diikuti dengan kerja mandiri

untuk latihan membaca (2,96), mengerjakan latihan kosa kata maupun *pronunciation* (2,80), dan yang paling sedikit mendapat persetujuan adalah mengerjakan latihan *grammar* secara mandiri (2,77).

Tabel 33. Teknik pembelajaran yang diinginkan mahasiswa

No	Pernyataan	Tidak	Ya	Rerata
1	Saya ingin latihan percakapan dengan teman	20	80	3,28
2	Saya lebih suka mengerjakan tugas-tugas dalam kelompok kecil	26	74	3,08
3	Saya lebih suka mengerjakan latihan-latihan Bahasa Inggris bersama teman	34	66	3,04
4	Saya ingin membaca dan memahami teks secara mandiri	34	66	2,96
5	Saya ingin mengerjakan latihan kosa kata secara mandiri	4	96	2,91
6	Saya ingin menyajikan hasil kerja saya di depan kelas	18	82	2,80
7	Saya ingin latihan <i>pronunciation</i> secara mandiri	16	84	2,80
8	Saya ingin mengerjakan latihan <i>grammar</i> secara mandiri	16	84	2,77

(5) Media Pembelajaran yang diinginkan

Kuesioner nomor 11 menghasilkan data bahwa media pembelajaran yang paling banyak mendapat persetujuan adalah belajar dengan mendengarkan penjelasan dari dosen secara langsung (3,01). Belajar mandiri dengan menggunakan modul *off-line*, *online* ataupun melalui CD pembelajaran tidak begitu disukai terbukti hanya mendapatkan persetujuan di bawah 3, yaitu masing-masing secara berurutan 2,84, 2,61, dan 2,55.

Tabel 34. Media pembelajaran yang diinginkan mahasiswa

No	Pernyataan	Tidak	Ya	Rerata
1	Saya lebih suka belajar bahasa Inggris melalui penjelasan lisan dari dosen	25	75	3,01
2	Saya suka belajar Bahasa Inggris melalui buku ajar/modul yang sudah ada	20	80	2,84
3	Saya lebih suka belajar bahasa Inggris melalui Internet/ <i>online</i>	53	47	2,61
4	Saya lebih suka belajar Bahasa Inggris melalui CD pembelajaran secara mandiri	47	53	2,55

Data pada bagian ini memperkuat data-data sebelumnya bahwa mahasiswa masih pasif dalam pembelajaran terbukti mereka lebih suka mendengarkan penjelasan dari dosen dari pada belajar mandiri.

(6) Materi Bahasa Inggris *online* yang diinginkan mahasiswa

Kuesioner nomor 12 memberikan informasi bagaimana mahasiswa memanfaatkan Internet. Jika mereka harus memanfaatkan Internet untuk pembelajaran, aktivitas yang paling banyak mendapat persetujuan adalah mendengarkan lagu-lagu dan menonton film melalui *you-tube*, masing-masing mendapatkan persetujuan 3,41 dan 3,31. Persetujuan yang sangat tinggi untuk aktivitas hiburan, namun tidak demikian halnya untuk kegiatan belajar. Membaca artikel berbahasa Inggris dari Internet hanya mendapatkan persetujuan 2,50, bahkan latihan *grammar*, kosakata, menulis *email* semuanya mendapatkan persetujuan di bawah 2,50.

Tabel 35. Materi *on-line* yang diinginkan mahasiswa

No	Pernyataan	Tidak	Ya	Rerata
1	Saya suka mendengarkan lagu-lagu berbahasa Inggris dari Internet	50	50	3,41
2	Saya suka nonton film/ <i>you-tube</i>	59	41	3,31
3	Saya suka <i>chatting</i> dalam Bahasa Inggris	68	32	2,59
4	Saya suka membaca artikel-artikel berbahasa Inggris yang ada di Internet	68	32	2,50
5	Saya suka mengerjakan latihan-latihan kosa-kata interaktif secara <i>online</i>	72	28	2,41
6	Saya suka mengerjakan latihan <i>grammar</i> interaktif secara <i>online</i>	48	52	2,31
7	Saya suka mendengarkan <i>English podcast</i> yang ada di Internet	7	93	2,29
8	Saya suka ber- <i>e-mail</i> ria dalam bahasa Inggris	7	93	2,28

(7) Pengalaman Menggunakan *e-learning*

Kuesioner nomor 13 mengungkap pengalaman mahasiswa dalam menggunakan Internet untuk pembelajaran atau pembelajaran dengan *e-learning*. Lebih dari separuh responden menyatakan pernah menggunakan *e-learning*, namun sebagian besar dari mereka menyatakan tidak suka menggunakannya karena banyak terdapat kendala dalam penggunaannya.

Tabel 36. Pengalaman mahasiswa dalam menggunakan e-learning

No	Pernyataan	Tidak	Ya	Rerata
1	Saya sudah pernah mengikuti kuliah dengan <i>e-learning</i>	36	64	2,67
2	Saya suka belajar dengan <i>e-learning</i>	53	47	2,42
3	Tidak ada kendala yang berarti untuk pelaksanaan <i>e-learning</i> di UNY	49	51	2,47

(8) Evaluasi belajar yang diinginkan

Kuesioner nomor 14 mengungkap informasi tentang evaluasi pembelajaran yang diinginkan mahasiswa. Pilihan yang paling banyak mendapat persetujuan adalah evaluasi yang didasarkan pada hasil tugas sehari-hari (3,03), diikuti evaluasi berdasar hasil kerja proyek (2,91), *peer assessment* (2,76), *performance assessment* (2,72) dan portofolio (2,70) sedangkan yang paling sedikit mendapat persetujuan adalah evaluasi dengan model tradisional (2,65).

Tabel 37. Evaluasi belajar yang diinginkan mahasiswa

No	Evaluasi belajar	Tidak	Ya	Rerata
1	Saya lebih suka dievaluasi berdasarkan hasil tugas sehari-hari	38	62	3.03
2	Saya lebih suka dievaluasi berdasarkan hasil kerja proyek saya	13	87	2,91
3	Saya lebih suka dievaluasi oleh teman-teman sendiri	37	63	2,76
4	Saya lebih suka dievaluasi berdasarkan <i>performance</i> (unjuk kerja) saya ketika berbahasa Inggris lisan	21	79	2,72
5	Saya lebih suka dievaluasi dengan model portofolio	34	66	2,70
6	Saya lebih suka dievaluasi secara tradisional, yaitu dengan tes tengah semester dan akhir sem	36	64	2,65

Dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki minat yang luas terhadap topik bacaan, teks akademik merupakan kebutuhan mereka, pembelajaran tradisional masih merupakan faforit mereka, kerja kelompok juga menjadi pilihan mereka dan mereka lebih suka dievaluasi berdasarkan hasil kegiatan mereka sehari-hari. Dari fakta ini mengindikasikan bahwa mahasiswa belum memiliki kemandirian belajar, yang sesungguhnya sangat mereka perlukan dalam meraih sukses belajar di perguruan tinggi. Meskipun mereka sudah terbiasa melakukan kegiatan *online*, aktivitas mereka masih terbatas pada mencari hiburan dan belum mampu menggunakan Internet untuk kepentingan studi apalagi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka.

2. Tahap Mendisain dan Mengembangkan Model Pembelajaran

Pada tahap ini dilakukan beberapa hal, yaitu a) menetapkan tujuan pembelajaran, b) mengembangkan silabus perkuliahan, c) menyusun rencana pembelajaran, d) menyiapkan materi ajar, termasuk di dalamnya, alat evaluasi.

a. Menetapkan tujuan pembelajaran

Tujuan umum pembelajaran dirumuskan berdasarkan hasil analisis lingkungan, analisis kebutuhan, dan filsafat belajar yang diikuti (Richards, 2001:113). Dari analisis konteks ditemukan fakta bahwa matakuliah ini adalah matakuliah umum yang diperuntukkan bagi seluruh mahasiswa UNY dan hanya berbobot 2 SKS. Sebagai matakuliah umum, Bahasa Inggris MKU juga mendapat perlakuan yang sama dengan matakuliah umum lainnya, yaitu diselenggarakan di kelas-kelas besar tanpa fasilitas khusus untuk mendukung pembelajaran bahasa

asing, diharapkan adanya silabus dan materi ajar yang sama yang dapat digunakan untuk seluruh program studi yang ada di universitas, diharapkan adanya ujian akhir semester yang sama yang dapat dilaksanakan secara *online*. (Analisis konteks selengkapnya ada di awal bab ini, pada halaman 171-177). Konteks ini menjadi pertimbangan pertama, sehingga tujuan yang ditetapkan menjadi lebih masuk akal.

Pertimbangan ke dua adalah hasil analisis kebutuhan. Dari analisis kebutuhan ditemukan bahwa mahasiswa paling memerlukan kemampuan Bahasa Inggris untuk membaca pustaka terkait bidang studi mereka, baik yang berasal dari Internet, buku-buku teks, artikel jurnal, maupun materi-materi ajar yang lain. Mahasiswa masih menemukan banyak kesulitan dalam memahami bacaan akademik. Kesulitan ini meliputi kesulitan kebahasaan dan juga kesulitan dalam strategi belajar. Selain itu mahasiswa cenderung pasif dalam belajar Bahasa Inggris. Mereka cenderung hanya bergantung pada perkuliahan yang diberikan oleh dosen di dalam kelas, kurang mandiri, kurang antusias, sehingga mereka belajar sekedar formalitas untuk mendapat nilai. Oleh karena itu, mereka perlu dibuat sadar akan pentingnya Bahasa Inggris dan bagaimana seharusnya belajar Bahasa Inggris agar berhasil. Strategi belajar Bahasa Inggris perlu diajarkan, dan kemandirian belajar perlu dilatihkan.

Pertimbangan ke tiga adalah filsafat belajar bahasa yang diikuti, yaitu pembelajaran komunikatif. Berdasarkan teori ini belajar bahasa berarti belajar menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, bukan sekedar mempelajari Bahasa

itu sendiri. (Penjelasan tentang pembelajaran bahasa komunikatif ada pada Bab II halaman 65-96)

Ada lima tujuan pembelajaran yang ditetapkan untuk mata kuliah Bahasa Inggris MKU ini, yaitu: 1) Menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa untuk belajar Bahasa Inggris secara mandiri dan menggunakannya untuk kepentingan studi mereka (sikap); 2) Memperoleh pengetahuan tentang strategi belajar di perguruan tinggi; 3) Memperoleh pengetahuan berbagai strategi membaca teks-teks akademik (pengetahuan); 4) Memperoleh pengetahuan kebahasaan untuk memahami teks berbahasa Inggris yang dibacanya (pengetahuan); dan 5) Mengembangkan keterampilan membaca untuk mengakses informasi secara umum dan informasi terkait bidang studi mahasiswa (keterampilan).

Tujuan pertama yang terkait dengan sikap adalah untuk menumbuhkan motivasi belajar bahasa Inggris secara mandiri dan menggunakannya untuk mengakses informasi. Tujuan ini memiliki visi ke depan, yaitu agar mahasiswa belajar Bahasa Inggris terus menerus meskipun sudah tidak menempuh matakuliah ini. Belajar bahasa Inggris dapat dilakukan kapan saja, di mana saja dan menggunakan media dan cara apa saja. Sepanjang mahasiswa memiliki motivasi belajar bahasa Inggris yang tinggi, dapat diharapkan mahasiswa akan belajar secara mandiri.

Tujuan kedua, terkait dengan pengetahuan, yaitu agar mahasiswa memiliki pengetahuan tentang cara belajar di perguruan tinggi. Tujuan umum 2 ini terkait

dengan *conten* dari teks-teks yang mereka baca, dan yang ditentukan oleh tema dan topik-topik yang dipilih.

Tujuan ke tiga dan ke empat, yang juga pada ranah pengetahuan, yaitu agar mahasiswa memperoleh pengetahuan tentang berbagai strategi membaca teks akademik dan pengetahuan kebahasaan untuk membaca teks berbahasa Inggris. Tiga macam pengetahuan ini diperlukan oleh semua mahasiswa, apapun bidang studinya. Dengan pengetahuan ini diharapkan mahasiswa mampu menerapkannya untuk mempelajari bidang studi mereka dengan lebih baik.

Tujuan ke lima terkait dengan keterampilan, yaitu agar mahasiswa mengembangkan keterampilan membaca akademik dengan menerapkan strategi-strategi belajar dan pengetahuan kebahasaan untuk mempelajari bidang studi mereka. Keterampilan membaca menjadi fokus dalam perkuliahan ini mengingat mahasiswa paling banyak menggunakan keterampilan ini dalam belajar di perguruan tinggi. Ini juga sesuai dengan pendapat para ahli, antara lain Harmer (2004), Hyland (2006), Stoller dan Grabe (2011: 129), dan Anderson (2012: 219).

b. Pengembangan silabus Perkuliahan Bahasa Inggris MKU

Pengembangan silabus juga dilakukan berdasarkan analisis lingkungan dan analisis kebutuhan. Silabus dikembangkan berdasarkan kebutuhan institusi dan kebutuhan belajar mahasiswa. Silabus memuat isi dan urutan program pembelajaran. Isi mencakup aspek kebahasaan yang akan diajarkan dan pengalaman belajar (*content*) yang meliputi tema atau topik dan juga kegiatan-kegiatan pembelajaran. Silabus mencerminkan isi program pembelajaran dan

urutannya. Dengan demikian pengembangan silabus adalah proses menentukan, mengurutkan dan justifikasi isi program pembelajaran (Nunan 2001: 55).

Syllabus yang dikembangkan adalah berbasis tema. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Kajian Pustaka, menurut Stoller dan Grabe (1997) penyusunan syllabus untuk pembelajaran bahasa berbasis tema diawali dengan menetapkan tema, yang kemudian diikuti dengan penentuan topik, mencari teks-teks yang sesuai, menentukan tugas-tugas pembelajaran, mencari penghubung antar tema, dan penghubung antar tugas pembelajaran. Ada banyak komponen yang harus dipertimbangkan dalam silabus ini, maka model pengembangan silabus terintegrasi diambil untuk pengembangan silabus ini. Menurut Nunan (2001: 63) langkah-langkah menyusun silabus terintegrasi adalah sebagai berikut: a). Mengidentifikasi konteks umum dan situasi di mana siswa akan menggunakan bahasa yang dipelajari untuk berkomunikasi; b) Menentukan *communicative event* di mana siswa akan terlibat di dalamnya; c) Mendaftar *functional goals* yang diperlukan siswa untuk dapat berpartisipasi dalam *communicative events* yang sudah ditentukan; d) Mendaftar elemen kebahasaan yang diperlukan siswa untuk dapat mencapai *functional goals* yang sudah ditentukan; e) Mengurutkan dan mengintegrasikan semua elemen keterampilan yang sudah ditentukan pada langkah c dan d.

1) Mengidentifikasi konteks umum dan situasi di mana siswa akan menggunakan bahasa yang dipelajari untuk berkomunikasi

Langkah pertama dalam penyusunan silabus adalah mendeskripsikan konteks umum dan situasi di mana mahasiswa akan menggunakan Bahasa Inggris.

Langkah pertama ini telah terlaksana melalui analisis lingkungan dan analisis kebutuhan yang telah dipaparkan sebelumnya. Bahasa Inggris di konteks perguruan tinggi (UNY) digunakan sebagai bahasa asing dan bahasa tambahan dalam proses pembelajaran di samping Bahasa Indonesia. Berdasarkan analisis kebutuhan, Bahasa Inggris digunakan untuk memahami literature akademik, buku-buku referensi, artikel ilmiah, dan jurnal.

Para mahasiswa telah belajar Bahasa Inggris sebelumnya, yaitu ketika mereka berada di jenjang pendidikan menengah, baik SMP maupun SMA. Dengan demikian mahasiswa sudah memiliki pengetahuan awal berbahasa Inggris untuk membaca teks akademik. Namun demikian masih ada kesenjangan yang sangat besar antara kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa yang sesungguhnya dengan kemampuan bahasa Inggris yang disyaratkan untuk dapat membaca teks akademik. Kemampuan bahasa Inggris yang diperlukan untuk memahami teks akademik menurut Nation (2010) adalah kemampuan bahasa Inggris tingkat tinggi, yaitu menguasai kosakata paling tidak 5000 *word family*, sedangkan mahasiswa masih sangat jauh dari kemampuan itu. Berikut adalah data kemampuan awal mahasiswa UNY pada awal studi mereka.

Kemampuan awal Bahasa Inggris mahasiswa

Dari data *needs assessment* ditemukan bahwa kemampuan bahasa Inggris mahasiswa masih berada pada tingkat menengah/sedang, baik untuk *reading*, *writing*, *listening*, maupun *speaking*. Di antara ke empatnya, *writing* adalah yang paling sulit. Sedangkan untuk penguasaan komponen kebahasaan, mereka

menyatakan bahwa mereka masih mengalami banyak kesulitan pada *grammar* dan kosa kata.

Dokumen dari Pusat Pengembangan Bahasa UNY menyatakan bahwa skor Pro-TEFL rerata mahasiswa baru UNY ada pada kisaran 400. Skor TOEFL 400 menurut Sugeng dkk (2010) sudah termasuk cukup baik, namun jika merujuk ke ETS (2005), skor 400 belum mencapai tingkat ambang batas. Ambang batas yang harus dicapai seseorang untuk dapat menggunakan bahasa Inggris secara mandiri terbatas adalah skor 460. Jika berpedoman pada acuan ini berarti kemampuan mahasiswa masih jauh dari skor minimal untuk mencapai *the threshold level*, yaitu 460. ETS menyatakan bahwa skor TOEFL sekitar 500, yaitu antara 460 sampai dengan 540, baru dapat dikategorikan pada level B1 (CEFR, 2001) atau *independent user-threshold*. Ini berarti kemampuan bahasa Inggris mahasiswa UNY masih berada di antara level A1 dan A2, yang berarti masih sangat rendah.

2) Menentukan *communicative event* di mana mahasiswa akan terlibat di dalamnya

Ada banyak *communicative event* dalam penggunaan bahasa Inggris oleh mahasiswa, (sebagaimana telah dijelaskan pada Kajian Pustaka) yaitu ketika mengikuti kuliah, seminar, tutorial, kerja proyek, praktikum, belajar mandiri, dan saat ujian (Gillett, 1989). Menurut hasil analisis kebutuhan, mahasiswa paling sering menggunakan Bahasa Inggris pada seting belajar mandiri, yaitu untuk membaca pustaka terkait bidang studi mereka. Mereka harus membaca teks akademik, baik *printed* maupun *online* yang diberikan oleh dosen. Seting berikutnya adalah seting ketika mengikuti kuliah, yaitu mereka harus memahami

bahan ajar berbahasa Inggris, dan terkadang bahan ajar tersebut disampaikan dalam bahasa Inggris pula oleh dosennya. Dengan demikian mahasiswa lebih banyak terlibat dalam kegiatan komunikasi tertulis, baik *reading* maupun *writing*, dan sesekali *listening* dan *speaking* secara terbatas dengan dosen. Selain keterampilan berbahasa, mahasiswa juga memerlukan pengetahuan dan keterampilan belajar lain dan penggunaan Internet (Nation, 2012).

3) Mendaftar *functional goals* yang diperlukan siswa untuk dapat berpartisipasi dalam *communicative events* yang sudah ditentukan.

Mengacu pada Nation (2010), sebagaimana telah dijelaskan pada Kajian Pustaka, untuk mampu menggunakan bahasa Inggris pada konteks akademik baik untuk belajar mandiri maupun mengikuti perkuliahan di dalam kelas, mahasiswa memerlukan *functional goals*, yang antara lain untuk mendengarkan perkuliahan, membuat catatan, membaca materi ajar dan buku-buku referensi, berdiskusi, presentasi, dan menulis karya ilmiah atau tugas-tugas perkuliahan lainnya.

Telah dinyatakan sebelumnya, bahwa program perkuliahan Bahasa Inggris ini menempatkan *reading* sebagai fokus utama pembelajaran. Oleh karenanya *functional goal* yang dipilih juga terkait dengan keterampilan membaca. Untuk dapat membaca teks akademik, siswa memerlukan pengetahuan tentang strategi membaca dan keterampilan membaca. Pengetahuan dan keterampilan ini meliputi:

- 1) Mengenali bentuk tulisan dengan efisien, 2) Mengakses makna kata-kata secara otomatis, 3) Menemukan makna frase dan klausa, 4) Menemukan makna teks yang dibaca, 5) Mengenali struktur diskourse untuk membangun pemahaman, 6) Mampu menggunakan berbagai macam strategi membaca, 7) Menetapkan tujuan

membaca dan menyesuaikan strategi yang digunakan, 8) Memanfaatkan berbagai jenis inferensi untuk memonitor pemahaman, 9) Memanfaatkan *prior knowledge* untuk membantu pemahaman, 11) Mengevaluasi informasi dalam membaca kritis, 12) Mengembangkan kelancaran membaca, 13) Mengembangkan motivasi dan ketahanan membaca (Stoller & Grabe, 2011:130), sebagaimana telah dijelaskan pada Kajian Pustaka.

4) Mendaftar elemen kebahasaan yang diperlukan siswa untuk dapat mencapai *functional goals* yang sudah ditentukan.

Bahasa Inggris akademik yang harus dikuasai mahasiswa memiliki komponen-komponen bahasa yang harus dikuasai mahasiswa, yaitu kosa-kata, *grammar*, dan *discourse knowledge*. *Discourse* bahasa Inggris akademik memiliki ciri sebagaimana yang disampaikan Brick (2012:171): “...*the need to be explicit, to organize texts deductively, with topic and argument indicated in the introduction, to use language suggestive of objectivity and appropriate level of authority, and to refer appropriately to the work of others*”(Brick, 2012: 171). Grammar dasar yang harus dikuasai mahasiswa adalah: struktur kalimat dan elemen-elemennya (pola kalimat baik *simple*, *compound* maupun *complex sentences*, kalimat *passive*, *formal subject it*) *noun phrases*, *verb phrases*, jenis-jenis kata (*Noun*, *verbs*, *adjective adverbs*) dan *word formation*, serta tata kalimat dalam paragraph (*topic sentences*, *supporting sentences*, *concluding sentences*, *sentence connectors*).

5) Mengurutkan dan mengintegrasikan semua elemen keterampilan yang sudah ditentukan pada langkah c dan d.

Semua elemen yang sudah diidentifikasi diurutkan dan diintegrasikan dalam bentuk matrik. Karena pembelajaran Bahasa Inggris ini menggunakan model *theme-based learning*, pengaturannya dimulai dengan tema, diikuti topik, teks, dan baru diikuti komponen-komponen lain yang diperlukan dalam disain pembelajaran, dengan menggunakan tabel sebagai berikut.

Tabel 38. Kerangka silabus Bahasa Inggris berbasis tema

Tema	Topik	Teks	Tujuan	Reading Strategi	Language Focus	Learning Tasks	Indicator	Assessment

Silabus yang dikembangkan dimulai dengan judul dan identitas. Bagian ini dibuat mengacu pada kurikulum perguruan tinggi terkait (UNY). Untuk kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu kurikulum 2014 (KKNI), perangkat yang dibuat dinamakan rencana perkuliahan semester (RPS).

RENCANA PERKULIAHAN SEMESTER	
Mata Kuliah/Kode	: Bahasa Inggris/MKU6211
SKS	: 2
Program studi/Fak.	: (Umum)

Bagian berikutnya adalah deskripsi matakuliah dan tujuan umum perkuliahan. Deskripsi mata kuliah, jika mengacu ke Richards (2001) sama dengan *course rationale*, Deskripsi matakuliah adalah deskripsi singkat tentang alasan diselenggarakannya perkuliahan beserta ciri-cirinya. Deskripsi mata kuliah juga menjelaskan siapa sasaran pembelajaran, apa isinya, dan kegiatan belajar-mengajar apa saja yang diselenggarakan dalam perkuliahan tersebut. Deskripsi ini didasarkan pada *belief*, *value*, dan *goals* dari program perkuliahan.

Deskripsi Mata Kuliah: Perkuliahan ini diperuntukkan bagi mahasiswa UNY untuk mengembangkan kemampuan bahasa Inggris akademik yang dapat digunakan untuk mempelajari bidang studi mereka. Dalam perkuliahan ini, mahasiswa belajar tentang keterampilan belajar di perguruan tinggi dan strategi membaca teks akademik berbahasa Inggris. Mahasiswa membaca teks akademik dengan menerapkan strategi-strategi belajar yang dipelajarinya.

Tujuan Umum Perkuliahan :

1. Menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa untuk belajar Bahasa Inggris secara mandiri dan menggunakannya untuk kepentingan studi mereka (sikap)
2. Memperoleh pengetahuan tentang strategi belajar di perguruan tinggi (pengetahuan)
3. Memperoleh pengetahuan tentang berbagai strategi membaca teks-teks akademik (pengetahuan)
4. Memperoleh pengetahuan kebahasaan untuk memahami teks berbahasa Inggris yang dibacanya (pengetahuan).
5. Mengembangkan keterampilan membaca untuk mengakses informasi secara umum dan informasi terkait bidang studi mahasiswa (keterampilan)

Tujuan umum perkuliahan yang telah ditetapkan sebelumnya dimasukkan ke dalam silabus ini, yang selanjutnya dijabarkan lebih lanjut untuk menentukan tema, topic, teks, tujuan-tujuan khusus, kegiatan belajar mengajar dan evaluasinya.

Tema-tema yang dipilih adalah *English as a global language* dan *Study skills at the university*. *Thread* yang diangkat untuk menyatukan dua tema ini adalah “Peningkatan kemampuan Bahasa Inggris dan Keterampilan belajar untuk meraih sukses belajar di perguruan tinggi”. Kedua tema ini dipilih karena semua mahasiswa memerlukan dua kemampuan ini untuk berhasil dalam studinya di perguruan tinggi. Tema pertama dimaksudkan untuk memberikan kesadaran kepada mahasiswa pentingnya belajar bahasa Inggris dan dengan kesadaran ini diharapkan akan tumbuh motivasi untuk mempelajarinya. Tema ini dijabarkan ke dalam dua topik, *The Power of English Language* dan *Why students should learn English*. Tema ke dua dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan tentang keterampilan belajar di perguruan tinggi. Keterampilan belajar seperti ini banyak dilatihkan di perguruan-perguruan tinggi internasional untuk membekali mahasiswa, sehingga banyak situs-situs di Internet dan juga modul-modul *online* yang dapat diakses mahasiswa untuk dipelajari. Tema kedua ini dijabarkan menjadi 13 topik, yaitu 1. *Approaches of Learning at the University*, 2. *Independent Learning*, 3. *Time Management*, 4. *Information Skills*, 5. *Making notes*, 6. *Academic Reading Skills*, 7. *Writing Skills*, 8. *Referencing, Bibliography, and Plagiarism*, 9. *Presentation Skills*, 10. *Working in Groups*, 11. *Making Effective Use of e-Bridge*, 12. *Examination Skills*, dan 13. *Reflective Learners*.

Topik-topik ini kemudian dipilihkan teks-teks untuk disajikan kepada mahasiswa. Teks untuk topik pertama, tema pertama diambil dari artikel Internet, sedangkan teks untuk topik ke dua diambil dari buku referensi perguruan tinggi. Teks-teks untuk tema ke dua diambil dari buku “*Study Skills Handbook*” yang

ditulis oleh Barbara Allan (2010) terbitan University of Hull. Teks-teks tema kedua ini semuanya teks akademik yang diambil dari buku ajar perguruan tinggi.

Teks-teks yang telah terpilih selanjutnya dianalisis dan dikembangkan menjadi unit-unit pelajaran. Unit pelajaran ini berupa *task* (tugas) pembelajaran yang harus dilakukan mahasiswa. Setiap unit pelajaran disajikan dalam format pembelajaran *reading* yang dimulai dengan *pre-reading*, *while-reading*, dan *post reading*. Pada tahap *pre-reading* dikembangkan tugas-tugas untuk persiapan membaca. Tugas pertama terkait dengan isi bacaan, yaitu pertanyaan-pertanyaan untuk mengaktifkan *prior/background knowledge* siswa. Tugas kedua untuk mempersiapkan bahasa yang diperlukan untuk membaca teks, berupa kosakata inti terkait dengan teks. Pada tahap *while-reading* mahasiswa membaca dan memahami bacaan. Tugas-tugas pembelajaran terkait dengan membaca pemahaman dikembangkan, yang meliputi tugas untuk menemukan topik bacaan, gagasan utama teks, informasi tersurat, informasi tersirat, fakta dan pendapat. Selain membaca pemahaman juga dikembangkan tugas untuk aspek kebahasaan, seperti menemukan makna kata sesuai konteks bacaan, *discourse markers*, *cohesion devices*, dan *grammar points* yang ada dalam teks. Untuk *post-reading*, mahasiswa membuat ringkasan, dan merespons teks.

Pada tugas-tugas pembelajaran yang dikerjakan mahasiswa terkandung strategi-strategi membaca yang akan dilatihkan. Pada *pre-reading activities*, termuat *activating prior/background knowledge*, *predicting*, *previewing*, dan *vocabulary preparation*. Pada *while-reading activities* termuat *skimming*, *scanning*, *understanding the text*, *making inferences*, *visualizing*, *making*

connection, dan *taking good notes*. Pada *post-reading activities*, terkandung *responding to text*, *making summary*, *drawing conclusion*, dan *making judgement*. Ada strategi membaca yang selalu muncul dalam setiap *lesson*, misalnya, *activating background knowledge* untuk *pre-reading*, *understading the text* pada *while-reading*, dan *making summary* pada *post-reading*. Strategi-strategi lain muncul sesekali secara bergantian dan dibahas secara eksplisit pada *lesson-lesson* yang ada. Pembahasan strategi membaca secara eksplisit ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan dan pelatihan terfokus pada strategi tertentu.

Setelah teks-teks dianalisis dan ditemukan komponen-komponen yang akan dibelajarkan, perumusan tujuan khusus perkuliahan, indikator pencapaian belajar dan *assessment* dapat dirumuskan.

Teks satu pada tema satu dimaksudkan untuk mencapai tujuan umum pertama dan ke tiga. Selain tujuan khusus terkait konten, teks ini juga dimaksudkan sebagai penyedia konteks untuk memaparkan komponen-komponen kebahasaan dasar yang diperlukan untuk memahami teks. Komponen kebahasaan dasar yang perlu disampaikan kepada siswa meliputi pengetahuan tentang jenis kata, pembentukan kata-kata dengan menggunakan imbuhan, frase kata benda, dan komponen-komponen kalimat lainnya dan struktur dasar kalimat bahasa Inggris. Dari tujuan-tujuan khusus *Lesson 1* dan komponen kebahasaan yang akan diajarkan dapatlah dirumuskan indikator capaian belajar, yaitu memahami isi teks (menemukan topik bacaan, *main idea*, informasi tersurat, informasi tersirat, memahami *parts of speech* dan penerapannya dalam kalimat, mengenali kata-kata bentukan dengan *afixes*, maknanya dan penggunaanya dalam kalimat, menemukan

noun phrases dalam kalimat dan artinya dalam bahasa Indonesia, dan menemukan komponen-komponen kalimat dan struktur kalimatnya.

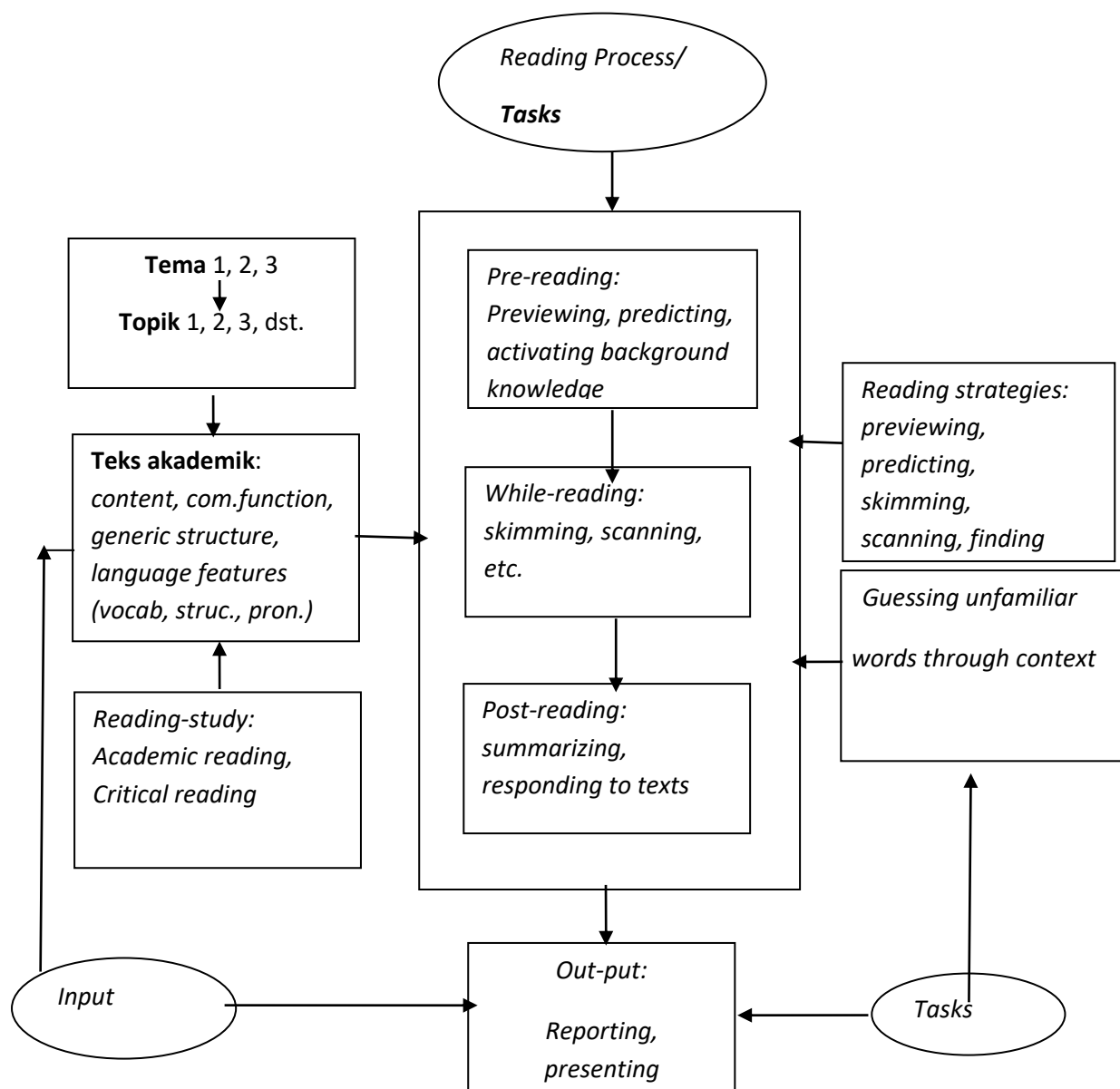
Teks dua pada tema satu dimaksudkan untuk mencapai tujuan umum pertama dan ke empat, yaitu untuk menyadarkan kepada mahasiswa akan pentingnya bahasa Inggris, dan untuk membuat mahasiswa praktik membaca dan mengembangkan keterampilan tersebut. Kedua tujuan umum tersebut selanjutnya dijabarkan menjadi tujuan-tujuan khusus terkait *reading comprehension*, dan dapat pula dirumuskan indikator capaian belajar, seperti menemukan topik keseluruhan bacaan, menemukan gagasan pokok, topik paragraph tertentu, menemukan informasi tersurat, tersirat, *making inference*, *finding reference*, *completing a table*, *making summary of the passage*.

Untuk teks-teks pada tema dua semua dimaksudkan untuk mencapai tujuan umum ke dua, yaitu agar mahasiswa memperoleh pengetahuan tentang *study skills* di perguruan tinggi, dan tujuan umum ke empat yaitu memberikan praktik membaca kepada mahasiswa, dan sekaligus tujuan umum ke tiga dan ke empat yaitu memberikan pengetahuan strategi membaca dan pengetahuan kebahasaan terkait dengan teks yang dibaca. Selanjutnya tujuan-tujuan umum ini akan dijabarkan menjadi tujuan khusus terkait dengan topik-topik dan teks yang dibahas. Silabus selengkapnya ada di lampiran 1 halaman 294.

Tema dua, *Study Skill at the University*, adalah tema yang sangat umum dan perlu dipelajari oleh semua mahasiswa, apapun bidang studinya. Karena bersifat sangat umum, tema ini dapat dikembangkan menjadi materi ajar umum,

yang dapat diwujudkan dalam bentuk buku ajar universitas atau disampaikan secara *online* agar mahasiswa dapat berlatih membaca secara mandiri. Untuk pembelajaran di kelas dapat dipilih tema lain yang lebih *specific* untuk lebih memotivasi mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Tema spesifik ini disesuaikan dengan bidang studi mahasiswa, seperti misalnya tema musik untuk mahasiswa program studi Seni Musik. Penentuan topik dan teks untuk tema spesifik ini dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan dosen-dosen bidang studi terkait. Apapun temanya untuk tema spesifik ini tujuannya sama yaitu untuk mencapai tujuan umum 3, 4, dan 5, sedangkan tujuan umum 2 terkait dengan *conten* disesuaikan dengan nama tema dan topik-topiknya, misalnya untuk tema musik, agar mahasiswa memperoleh pengetahuan atau informasi tentang musik.

Dari proses penentuan tujuan perkuliahan, penentuan tema, topik, teks, dan tugas-tugas pembelajaran yang merupakan komponen dari silabus perkuliahan berbasis tema, secara singkat silabus perkuliahan yang disusun dapat divisualkan dengan gambar 11 berikut, sedangkan silabus perkuliahan selengkapnya ada pada lampiran 1 halaman 296.



Gambar 11. Bagan silabus perkuliahan Bahasa Inggris MKU Berbasis Tema

c. Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dijabarkan dari silabus perkuliahan yang dirancang untuk satu blok perkuliahan. Dalam RPP ini selain

ditemukan hal-hal yang ada dalam silabus, juga ditemukan penjabarannya lebih lanjut, yaitu tujuan khusus perkuliahan, indikator pencapaian perkuliahan, langkah-langkah proses pembelajaran, bahan ajar yang lengkap, dan alat-alat assessment yang digunakan. Ada 5 RPP yang dikembangkan untuk mewakili perkuliahan selama satu semester. RPP ini tidak dibuat secara lengkap yang berjumlah 16 karena jika hal ini dilakukan akan terdapat banyak RPP yang sangat mirip satu sama lain dan hanya berbeda topik saja, yaitu untuk perkuliahan yang berfokus pada pengembangan keterampilan membaca. Untuk jenis ini telah diwakili oleh RPP 2 dan 4. (Contoh-contoh RPP ada pada lampiran 2, 4, dan 5).

d. Mencari dan Menyusun Materi Ajar

Setelah silabus dan RPP disusun, disiapkan pula materi ajar. Proses ini meliputi proses mengumpulkan, menyeleksi, dan menyusun tugas-tugas pembelajaran. Ada dua kategori materi yang dapat digunakan untuk model ini, pertama, materi ajar jadi yang dapat diambil dari buku teks pengajaran Bahasa Inggris, dan yang kedua, menyusun sendiri sesuai dengan silabus yang digunakan.

Kelompok materi yang pertama dapat diambil dari buku “Well Read”, terbitan “Oxford University Press” yaitu buku teks pengajaran Bahasa Inggris berbasis tema yang juga mengembangkan keterampilan belajar. Keterampilan belajar yang diajarkan secara eksplisit hanya terdapat pada unit 8, sedangkan unit-unit lain hanya mengajarkannya secara implisit. Dengan demikian perlu penyusunan materi sendiri yang memenuhi kriteria, yaitu topik-topik *study skills* yang diajarkan secara eksplisit melalui teks-teks otentik disertai dengan tugas-tugas pembelajaran *reading*.

Untuk jenis materi yang kedua ini telah dikembangkan sebuah modul yang terbagi ke dalam 14 *lesson*. Tiap *lesson* terdiri dari sejumlah bacaan dan *tasks* atau tugas pembelajaran yang beragam jumlahnya. Setiap *lesson* memiliki topik pembelajaran yang berbeda-beda. Secara umum, setiap *lesson* terbagi ke dalam 4 bagian. Yang pertama adalah *Reading Preparation*. Pada bagian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran kepada mahasiswa mengenai materi pembelajaran yang akan di pelajari. Pertanyaan-pertanyaan terkait topik pembelajaran diajukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal yang dimiliki mahasiswa.

Bagian kedua adalah *Reading Practice*. Di sini, bahan bacaan/teks akademik disajikan untuk melatih kemampuan baca dan pemahaman mahasiswa. Selanjutnya, disajikan pertanyaan komprehensi untuk mengecek pemahaman mahasiswa tentang isi bacaan tersebut. Strategi-strategi membaca tertentu juga disajikan untuk menunjukkan cara menemukan berbagai informasi penting yang ada dalam bacaan.

Bagian ketiga adalah *Language Focus*. Pada bagian ini, *grammar* atau bahasa terkait dengan bacaan disajikan. *Language focus* dapat berupa *tenses*, pengembangan kosakata, *noun phrases*, struktur kalimat, antonim, sinonim, dan seterusnya. Bagian ini bertujuan untuk membantu mahasiswa belajar bahasa, misalnya kosakata baru atau bentuk bahasa yang sulit mereka pahami, sehingga bisa memperkaya dan melatih kemampuan berbahasa mereka.

Bagian terakhir adalah *Summary and Reflection*. Di bagian akhir ini, disajikan tugas-tugas *post-reading*, seperti merangkum isi teks, membuat *out-line*, atau mendiskusikan isu-isu terkait topik bacaan, dan membuat refleksi tentang apa

yang telah mahasiswa pelajari. Tugas *post-reading* yang lain berupa mencari teks yang sejenis di Internet untuk melatih kemandirian belajar mahasiswa.

Selain materi umum, perlu disiapkan juga materi-materi bacaan terkait bidang studi mahasiswa. Ini dimaksudkan untuk lebih memotivasi mahasiswa. Untuk bidang studi Seni musik, misalnya, dapat diambil materi dari *Well Read 1, Chapter 4* dengan tema *The Culture of Music* yang terdiri dari 4 teks yang masing masing berjudul *Favorite Music*, *Earth Harp*, *Hit Songs*, dan *Hip-hop Music*, dan dari *Well Read 3, chapter 2* dengan tema *Musical Mind* yang terdiri dari 4 teks masing-masing berjudul *Feel the Beat*, *Wild Music*, *The Classical Advantage*, dan *A Musical Mystery solved*. Buku teks yang dipilih untuk kerja proyek mahasiswa adalah buku yang berjudul *Learning to Read Music* oleh Nickols (2006). (Contoh materi ajar yang dikembangkan tersaji pada Produk 3)

Model Materi ajar yang dikembangkan, komponen dan urutannya dapat ditunjukkan dalam table berikut.

<p style="text-align: center;">APPROACHES OF LEARNING AT UNIVERSITY</p>	<p>Judul Unit, memuat topik yang dibahas</p>
<p style="text-align: center;">Chapter Introduction</p> <p style="text-align: center;">In this chapter, you are going to (1) read texts related to approaches of learning at university; (2) learn related vocabulary; (3) develop reading skills including skimming main ideas and understanding details; and (4) write adjective clauses.</p>	<p><i>Chapter introduction,</i> menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai</p>

<p>Task 1. People say that studying at university is very different from that at high school. What do you think are the differences? List them in the following space.</p> <div></div>	<p>Pre-reading activities, untuk mengaktifkan background knowledge mahasiswa</p>																				
<p>Task 2</p> <p>Vocabulary Preparation</p> <p>Look at the words in the table. Which words do you know? Put tick (✓) to the words that you know. Mention the Indonesian translation for them?</p> <table><tr><th>Noun</th><th>Verb</th><th>Adjective</th><th>Adverb</th></tr><tr><td>✓ language → <u>bahasa</u></td><td>accept</td><td>Powerful</td><td>globally</td></tr><tr><td>Nation</td><td>communicate</td><td>Crucial</td><td>universally</td></tr><tr><td>World</td><td>connect</td><td>Impossible</td><td></td></tr><tr><td>Field</td><td>convey</td><td>Possible</td><td></td></tr></table>	Noun	Verb	Adjective	Adverb	✓ language → <u>bahasa</u>	accept	Powerful	globally	Nation	communicate	Crucial	universally	World	connect	Impossible		Field	convey	Possible		<p>Pre-reading, memperkenalkan kosakata penting yang akan muncul pada text</p>
Noun	Verb	Adjective	Adverb																		
✓ language → <u>bahasa</u>	accept	Powerful	globally																		
Nation	communicate	Crucial	universally																		
World	connect	Impossible																			
Field	convey	Possible																			
<p>Active Previewing</p> <p>Look at the title of the passage and sub-headings you find. Read the text quickly and then answer the following questions.</p> <div><div>1. What is the title of the text?</div><div>2. How many sub-headings are there?</div><div>3. What are they?</div><div>4. Can you guess what the text is about?</div></div>	<p>Pre-reading, active previewing, untuk memperkenalkan salah satu strategy membaca</p>																				
<p><u>Passage 1</u></p> <p>MY EXPERIENCE OF COLLEGE LIFE</p> <p>In high school, I thought that attending college would be so much fun, yet it was not like what I expected. I started my first semester at university with a lot of</p>	<p>Teks-teks bacaan yang disajikan: Teks 1, sumber dari Internet</p>																				

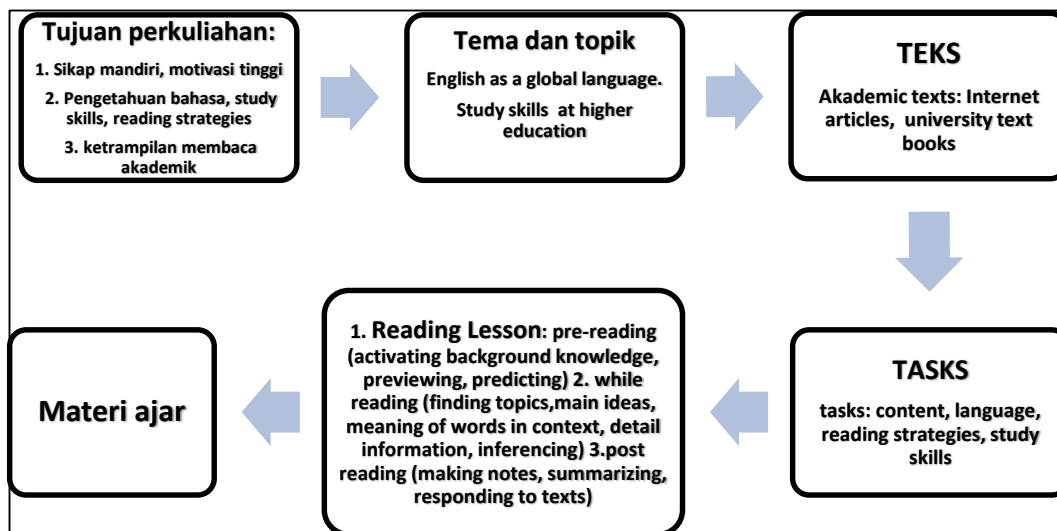
<p><u>Passage 2</u></p> <p style="text-align: center;">APPROACHES OF LEARNING AT UNIVERSITY</p> <p>Many students find that studying at university involves new ways of learning and relating to others. Some students come to the school having experienced</p>	<p>Teks 2, dari buku ajar perguruan</p>
<p><u>Passage 3</u></p> <p style="text-align: center;">BECOMING INDEPENDENT LEARNERS</p> <p>One of the key skills which must be mastered by university students is the ability to learn independently. Instead of being constantly guided by tutors or lectures who are telling them exactly what to do, university students are expected to work on their own a lot more, set their own learning goals, and explore learning materials outside the formal class. In other words, they should be independent learners who are capable to plot their own path of learning and to value their own research for learning purposes.</p>	<p>Teks 3, dari buku teks perguruan tinggi</p>
<p>Reading Skills</p> <p style="text-align: center;">SKIMMING MAIN IDEAS</p> <p>One of the important skills in reading is finding the main idea. The main idea is the primary concept of a paragraph that the writer trying to convey. It may also be stated or implied. The sentence stating the main idea is called the topic sentence. The topic sentence is often (but not always) the first sentence of the paragraph. The other sentences can develop the paragraph in different ways: by supporting, proving, explaining, giving examples, or providing more information.</p> <p>The easiest way to find the main idea is by skimming the text. Skimming is a method of rapidly moving the eyes over a text with the purpose of getting only the main ideas or a general overview of the content.</p>	<p>Teks 4 tentang <i>reading strategies</i> yang diajarkan pada unit tersebut</p>

<p>Task 2. Read passage 1 and answer the questions briefly.</p> <p><u>Passage 1</u></p> <p style="text-align: center;">MY EXPERIENCE OF COLLEGE LIFE</p> <p>In high school, I thought that attending college would be so much fun, yet it</p>	<p>While-reading task terkait dengan isi teks (content)</p>								
<p>Task 3. Write each term in the box before its correct definition.</p> <table><tr><td>Lecture</td><td>Seminar</td><td>Tutorial</td><td>On-line activity</td></tr><tr><td>Lecturer</td><td>Group Work</td><td>Tutor</td><td>Independent study</td></tr></table> <p>_____ 1. A person who teaches or guides one students or a small group on certain subject areas or skills</p> <p>_____ 2. An opportunity which allows students to engage in learning from various sources outside the formal class</p>	Lecture	Seminar	Tutorial	On-line activity	Lecturer	Group Work	Tutor	Independent study	<p>While-reading task, terkait dengan pengembangan kosa kata</p>
Lecture	Seminar	Tutorial	On-line activity						
Lecturer	Group Work	Tutor	Independent study						
<p>Task 10. Identify the adjective clauses in passage 3. Write the sentences and break them down.</p> <p>Example:</p> <p>One of the key skills which must be mastered by university students is the ability to learn independently</p> <p>1. One of the key skills must be mastered by university students.</p> <p>2. One of the key skills is the ability to learn independently.</p> <table><tr><th>Sentences with adjective clause</th><th>The separated clauses</th></tr><tr><td>1.</td><td></td></tr><tr><td>2.</td><td></td></tr><tr><td>3.</td><td></td></tr></table>	Sentences with adjective clause	The separated clauses	1.		2.		3.		<p>While-reading task terkait dengan grammar points</p>
Sentences with adjective clause	The separated clauses								
1.									
2.									
3.									

<p style="text-align: center;">ADJECTIVE CLAUSE</p> <p>An adjective clause is a group of words that contains a subject and verb. It describes or identifies the noun before it. It is categorized as a dependent clause which cannot stand alone as a sentence.</p> <p>There are six adjectives connectors which are used to connect the adjective clause with its independent clause. They are:</p> <p>1. Who is used when referring to person/people as subject. Example:</p> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin: 10px 0;"> <p>a. University students think critically. } University students who are</p> <p>b. The students are more successful than others. } more successful than others</p> <p style="margin-left: 150px;">think critically.</p> </div>	<p>Penjelasan tentang <i>grammar points</i></p>
<p>Task 8. In pairs, read passage 3 and skim for each paragraph's main ideas. Write down the main ideas and discuss how each paragraph is organized. Report the results in classroom discussion.</p> <p><u>Passage 3</u></p> <p style="text-align: center;">BECOMING INDEPENDENT LEARNERS</p> <p>One of the key skills which must be mastered by university students is the ability to learn independently. Instead of being constantly guided by tutors or lectures who are telling them exactly what to do, university students are expected to work on their own a lot more, set their own learning goals, and explore learning materials outside the formal class. In other words, they should be independent learners who are capable to plot their own path of learning and to value their own</p>	<p>Latihan strategi membaca akademik tertentu yang dilatihkan secara eksplisit, yang diawali dengan teks tentang strategi tertentu yang dilatihkan (teks 4)</p>

<p style="text-align: center;">POST-READING</p> <p>Discussing the Issues</p> <p>Task 13. In a group of four, discuss the following questions and share the results with other groups.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. What will you do to make your learning approaches at university more effective? 2. What kind of study habits will you change? 	<p>Post-reading task 1, <i>discussing the issue</i></p>
<p>Putting It on Paper</p> <p>Task 14. Summarize the important information in this unit regarding the learning approaches at university into maximum one-page length with your own words.</p>	<p>Post-reading 2, <i>writing activity</i></p>
<p>Taking It Online</p> <p>Task 15. In a group of four, do the following instructions.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Choose one of the learning approaches in Passage 3. Make sure that no group chooses the same approaches. 2. Find many articles in the internet related to the approach and make notes of important information as much as possible. 	<p>Post-reading 3, <i>online activity</i></p>

Dari proses pengembangan perangkat pembelajaran ini dihasilkan model input pembelajaran yang berupa tujuan perkuliahan, model silabus perkuliahan , dan model amateri ajar, yang dapat divisualisasikan sebagai berikut.



Gambar 12. Model Input Pembelajaran setelah Proses Pengembangan

e. Evaluasi Produk sebelum Diujicoba

Sebelum diterapkan untuk pembelajaran, produk dievaluasi dalam beberapa tahap, yaitu: 1. Evaluasi model dan silabus oleh teman sejawat, dan 2) Evaluasi materi ajar (modul) oleh ahli materi ajar.

1) Hasil Evaluasi Model Pembelajaran dan Silabus oleh Teman Sejawat

Evaluasi model pembelajaran dan silabus perkuliahan oleh teman sejawat ini dilakukan dengan model *focus group discussion*. Prosedur yang dilakukan adalah: Pertama peneliti menghubungi dan mengundang teman-teman sejawat yang biasa mengajar Bahasa Inggris MKU dan beberapa teman yang sudah bergelar doktor pada bidang pengajaran Bahasa Inggris untuk menghadiri dan berpartisipasi dalam acara FGD yang akan dilakukan pada tanggal yang telah ditentukan. Setelah mereka menyatakan kesanggupannya untuk hadir, peneliti mengirimkan bahan FGD yang terdiri dari 3 *file*, yaitu draf model pembelajaran

Bahasa Inggris MKU, silabus perkuliahan, dan instrument penilaian melalui e-mail 4 hari sebelum pelaksanaan FGD.

Focus Group Discussion (FGD) dilakukan pada tanggal 17 Juli 2017 dihadiri oleh 14 orang peserta. Acara dimulai dengan pembukaan, yang kemudian dilanjutkan dengan pemaparan singkat tentang disain model pembelajaran dan silabus oleh peneliti, dan kemudian diskusi terfokus. Ada 6 hal yang dibahas dalam diskusi ini yaitu: 1) tujuan umum perkuliahan, 2) indikator-indikator pencapaian hasil belajar, 3) Kegiatan/aktivitas pembelajaran, 4) Materi Pembelajaran, 5) Teknik *assessment*, 6) media yang akan digunakan dalam perkuliahan.

Fokus pertama, yaitu tentang tujuan umum perkuliahan, mendapat apresiasi dan persetujuan yang sangat tinggi. Mereka menyatakan bahwa tujuan umum sudah dinyatakan dengan sangat jelas, lengkap dan masuk akal yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Rerata skor yang diperoleh pada aspek ini adalah 4,5, yang berarti sangat baik.

Fokus ke dua, yaitu indikator-indikator pencapaian hasil belajar. Aspek ini mendapat cukup banyak masukan, yang meliputi jumlah indikator yang disajikan, redaksi yang digunakan untuk mengungkapkan indikator, dan kemungkinan kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam proses pembelajaran dan *assessment* jika indikator-indikator tersebut tetap dipertahankan. Indikator yang paling banyak mendapat sorotan adalah indikator pada tujuan 1 dan 4, dan sedikit sorotan pada tujuan 3.

Indikator tujuan 1, terkait dengan sikap, disoroti karena terlalu banyak memuat indikator yang akan menyulitkan pada saat *assessment*, karena setiap indikator harus ada alat ukurnya. Mereka menyarankan agar indikator tujuan 1 lebih terfokus pada tujuan utama saja yaitu kemandirian belajar. Sikap-sikap yang lain tidak perlu dinyatakan secara eksplisit dalam silabus.

Indikator tujuan 4, terkait dengan penguasaan pengetahuan kebahasaan, disoroti karena dianggap terlalu banyak dan sangat sulit tercapai untuk mahasiswa penempuh MKU. Mereka menyarankan agar indikator-indikator yang terlalu sulit dihilangkan saja dan difokuskan saja pada pemahaman. *Grammar point* cukup dibatasi pada *sentence structure* dan *word formation*.

Indikator tujuan 3 mendapat sorotan pada *critical reading*. Mereka mempertanyakan perlukah mereka diajarkan *critical reading*. Apakah tidak cukup *reading for information* saja. Namun mereka juga menyadari bahwa membaca kritis yang berarti juga berfikir kritis, juga diperlukan oleh mahasiswa. Mereka menyarankan jika tetap memasukkan *critical reading*, dibatasi saja pada hal-hal yang masih sederhana.

Masukan terhadap indikator pencapaian hasil belajar, selain terkait dengan isi, juga terkait dengan redaksi. Mereka menyarankan agar indikator dinyatakan dengan kata kerja operasional yang terukur atau dapat pula dinyatakan dengan perbuatan apa yang harus dilakukan mahasiswa dalam pembelajaran. Skor rerata untuk poin ini adalah 4,25, yang berarti sangat baik.

Fokus ke tiga, yaitu tentang kegiatan pembelajaran yang berupa *reading practice*, mendapat dukungan yang sangat baik dari peserta FGD. Mereka

menyetujui model ini dengan memberikan beberapa saran antara lain bahwa ada beberapa kegiatan yang memerlukan kegiatan *scaffolding* yang harus diberikan terlebih dahulu. Ada juga kegiatan yang mungkin terlalu sulit bagi mahasiswa yaitu yang terkait dengan *linguistic aspects*. Mereka juga mempertanyakan jika mahasiswa melakukan presentasi, bahasa apa yang digunakan. Bahasa Inggris penuh atau campuran. Mereka menyarankan agar kegiatan pembelajaran yang sekiranya terlalu sulit bagi mahasiswa MKU, diubah dengan kegiatan yang lebih mudah.

Fokus ke empat, yaitu tentang materi ajar yang akan digunakan, yaitu teks akademik otentik yang diambil dari Internet atau buku ajar perguruan tinggi. Menurut para peserta FGD, materi ajar nampak sudah sesuai dengan topik-topik dan tema yang diambil, namun karena materi konkritnya belum ditunjukkan, mereka belum dapat banyak berkomentar tentang materi ajar ini. Validasi tentang materi ajar akan dilanjutkan dengan validasi pakar.

Fokus ke lima, yaitu tentang teknik *assessment* yang digunakan. Untuk poin ini peserta juga setuju dengan memberikan komentar-komentar, antara lain:

- 1) teknik *assessmen* ada, sesuai dan terukur, 2) Teknik *assessment* sudah sesuai untuk setiap tujuan pembelajaran, 3) *Assessment* sebaiknya dibuat bergradasi sesuai dengan penugasan, dari yang mudah ke yang sulit, dari individual ke group,
- 4) Poin-poin yang ada dalam kolom *assessmen* sudah sesuai untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan, namun teknik, misalnya kuis, diary, belum terlihat, dan 5) di dalam silabus akan lebih baik kalau diuraikan dengan jelas.

Fokus ke enam, yaitu media pembelajaran, yang berupa modul perkuliahan, *hand out*, *e-learning*, juga mendapat tanggapan positif dari peserta dengan komentar dan saran, antara lain adanya ruang untuk menggunakan *e-learning* atau tidak. *E-learning* akan mempermudah dosen dalam berkomunikasi dengan mahasiswa dan pengaturan tugas-pembelajaran. Selain itu, *e-learning* juga lebih mengarahkan mahasiswa kepada kemandirian belajar.

Dari kegiatan FGD ini didapatkan cukup banyak masukan untuk perbaikan disain model dan silabus perkuliahan, sehingga dapat dilakukan perbaikan-perbaikan. Setelah silabus diperbaiki dan materi ajar disusun, langkah berikutnya adalah evaluasi materi ajar oleh ahli materi.

2) Hasil Evaluasi materi ajar oleh ahli materi

Evaluasi materi ajar dilakukan oleh dua orang ahli materi. Materi dievaluasi pada 4 aspek yaitu aspek kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikan. Data dari kedua ahli dirata-rata dan menghasilkan data sebagai berikut. Dari aspek kelayakan isi (table 39), materi ajar ini mendapatkan skor penilaian 3,68 yang berarti Sangat Layak untuk diujicobakan. Begitu juga halnya dari aspek kelayakan bahasa (table 40) materi ajar ini juga mendapatkan penilaian Sangat layak (3,60). Pada aspek penyajian (table 41) materi ajar ini mendapatkan penilaian layak dengan skor 3,28. Pada aspek kegrafikan (table 42) materi ajar ini mendapatkan penilaian Sangat Layak dengan skor sempurna yaitu 4,0.

Tabel 39. Data evaluasi ahli materi untuk kelayakan isi

No	Pernyataan	Skor dari Expert	
		1	2
1	Materi yang dikembangkan dalam modul sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang akan dicapai	4	4
2	Materi yang dikembangkan sesuai dengan course grid	4	4
3	Topik unit materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mahasiswa	4	3
4	Materi yang disusun sudah dilengkapi dengan teks, pembahasan, contoh, dan soal latihan	4	3
5	Materi yang disusun (teks, pembahasan, contoh latihan, table dll) relevan dengan topik unit	4	4
6	Materi yang dikembangkan mencakup komponen pembelajaran kosakata yang relevan dengan teks yang disajikan dalam setiap unit	4	4
7	Materi yang dikembangkan mencakup komponen pembelajaran tata bahasa yang relevan dengan teks yang disajikan dalam setiap unit	3	4
8	Materi yang disusun mengarahkan mahasiswa mengembangkan dan menggunakan berbagai macam strategi membaca dan menginterpretasikan makna teks	3	3
	Jumlah skor	30	29
	Rerata	3,68	
	Kesimpulan	Sangat Layak	

Tabel 40. Data evaluasi ahli materi untuk kelayakan Bahasa

No	Pernyataan	Skor dari Ekspert	
		1	2
1	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat pemahaman mahasiswa semester 1	3	3
2	Bahasa yang digunakan dalam materi pembelajaran mudah dipahami, jelas, dan sesuai dengan kaidah Bahasa Inggris yang tepat	3	4
3	Bahasa yang digunakan dalam instruksi dan penjelasan efektif, jelas, dan mudah dipahami	3	4
4	Terjemahan Bahasa dalam introduction dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia mudah dipahami dan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang tepat	4	4
	Bahasa pesan atau materi yang disajikan dalam satu bagian / bab/ subbab/ paragraph/kallimat mencerminkan keruntutan penyampaian makna	4	4
	Jumlah skor	17	19
	Rerata	3,60	
	Kesimpulan	Sangat layak	

Tabel 41. Evaluasi ahli materi untuk kelayakan penyajian

No	Pernyataan	Skor dari Ekspert	
		1	2
1	Materi yang dikembangkan sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran berbasis isi (content-based instruction)	4	3
2	Aktivitas pembelajaran disusun secara sistematis dan runtut dari yang paling mudah hingga ke yang paling sulit	3	3
3	Aktivitas pembelajaran disusun untuk mendorong mahasiswa mampu belajar secara mandiri	3	3
4	Materi yang disusun memiliki keseimbangan dalam bentuk teks dan table	3	3
5	Soal latihan dalam materi pembelajaran disajikan secara bervariasi	3	3
6	Dalam tiap topik unit materi dilengkapi dengan pernyataan tujuan pembelajaran	4	4
7	Dalam tiap topik unit materi dilengkapi dengan evaluasi dan refleksi untuk mengukur tingkat pemahaman mahasiswa terhadap topik unit materi yang telah dipelajari	4	3
	Jumlah	24	22
	Rerata	3,28	
	Kesimpulan	Layak	

Tabel 42. Data evaluasi ahli materi untuk kelayakan kegrafikan

No	Pernyataan	Skor dari Ekspert	
		1	2
1	Materi pembelajaran yang dikembangkan dicetak dengan kertas ukuran standar ISO (A4, A5, B5)	4	4
2	Desain isi buku menggunakan menggunakan unsur tata letak judul bab, sub judul, dan angka halaman yang baik	4	4
3	Penggunaan font dalam penyajian materi tidak berlebihan	4	4
4	Pemilihan ukuran font penyajian materi tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar	4	4
5	Pemilihan warna dalam penyajian materi tidak mengganggu penyampaian makna	4	4
6	Jumlah skor	20	20
	Rerata	4,0	4,0
	Kesimpulan	Sangat Layak	

Penilaian keempat aspek kualitas materi pembelajaran jika dijumlahkan menghasilkan total skor sebesar 90, dan rerata 3,6 yang berarti **sangat layak**. Namun bila diperhatikan per aspek, aspek ke tiga, yaitu aspek penyajian, mendapatkan penilaian terendah, yaitu 3,28. Aspek ini selanjutnya diperbaiki untuk mencapai kualitas materi yang lebih baik.

Selain data kuantitatif, evaluasi materi ini juga menghasilkan data kualitatif berupa komentar dan saran-saran perbaikan. Komentar dan saran perbaikan yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Di dalam naskah masih banyak kesalahan spelling dan grammar. Saran: Harap diperbaiki. Di dalam naskah ada *copy*-an dari buku sumber dan masih ada halaman aslinya. Saran: Diketik ulang dan ditambahkan sumbernya. Dihilangkan halaman pada *copy*-an dan ditambahkan sumbernya.

Data kualitatif ini sejalan dengan data kuantitatif, yaitu terkait dengan aspek penyajian. Aspek penyajian materi ajar memang memerlukan perbaikan. Saran perbaikan dari ahli materi selanjutnya digunakan untuk merevisi modul pembelajaran.

B. Hasil Uji Coba Produk

Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab III, uji coba produk ini dilakukan dengan model *classroom action research*. Ada 2 tahap dalam uji coba ini. Tahap pertama dilaksanakan pada semester gasal tahun ajaran 2017/2018 di klas Bahasa Inggris MKU Program studi Pendidikan Seni Musik, sedangkan tahap ke dua dilaksanakan pada semester genap 2017/2018 di Program studi Pendidikan Bahasa Jerman. Pada tahap pertama melibatkan 2 orang dosen Bahasa Inggris dan 2 klas Bahasa Inggris MKU Program Studi Pendidikan Seni Musik, yaitu Klas A

dan B. Klas A menerapkan pembelajaran tatap muka saja, sedangkan klas B menerapkan *blended learning*. Pada siklus ke dua melibatkan seorang dosen dengan satu klas Bahasa Inggris dengan model yang mereka inginkan yaitu pembelajaran tatap muka.

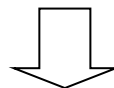
1. Uji Coba Tahap Pertama

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, tahap pertama uji coba model pembelajaran dilaksanakan pada semester gasal tahun ajaran 2017/2018 di Program Studi Pendidikan Seni Musik Kelas A dan B.

Sesuai dengan disain, proses pembelajaran ini akan menerapkan model pembelajaran tatap muka di kelas dan penugasan pembelajaran di luar kelas. Proses pembelajaran di dalam kelas mengadopsi proses pembelajaran reading yaitu dengan urutan *pre-reading*, *while-reading* dan *post-reading*. Sintaks proses pembelajaran dapat dinyatakan sebagaimana dalam bagan berikut.

<i>Face-to-face off-line activities</i>		<i>Off-line/Online, outside-class activities</i>
<i>Input Texts</i>		<i>Input texts</i>
<i>Pre-reading</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Activating background knowledge</i> - <i>Vocabulary preparation</i> - <i>Introducing the topic</i> 	<i>Learning Independently through modules or using E-learning program, browsing more texts in the Internet, extensive reading.</i>
<i>While-reading</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Comprehension/content</i> - <i>Language focus/linguistic knowledge</i> - <i>Reading strategies</i> 	
<i>Post reading</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>discussing the issue</i> - <i>summarizing the text</i> 	
<i>Aims</i>	<i>Teaching Study skills, reading strategies, and language points</i>	<i>- Giving Practice to students to learn and apply study</i>

		<i>skills and reading strategies.</i> - <i>Developing fluency.</i> - <i>Fostering independent learning.</i>
--	--	---



Project work	<ul style="list-style-type: none"> - Finding relevant information of certain topics - Preparing for presentation - Making presentation & following class discussion
Aims	Applying students' attitude, knowledge, and skills they have learned to study their major.

Gambar 13. Sintaks Proses Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Tema

a. Deskripsi Proses Pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas A

Kelas A diberikan pembelajaran bahasa Inggris dengan model pembelajaran yang dikembangkan dan disampaikan secara tatap muka. Dosen menyediakan silabus perkuliahan dan modul pembelajaran, yang kemudian diberikan kepada mahasiswa.

Pertemuan pertama digunakan untuk sosialisasi silabus, rencana kegiatan perkuliahan selama satu semester dan peraturan perkuliahan. *Pre-test* juga diberikan pada pertemuan ini. Minggu kedua digunakan untuk membahas topik pertama. Dosen menjelaskan kepada mahasiswa kemudian memberikan tugas-tugas pembelajaran. Tugas-tugas pembelajaran yang belum selesai dikerjakan di kelas, dijadikan pekerjaan rumah yang harus dikerjakan di luar kelas dan dibahas

minggu berikutnya. Begitu seterusnya dari minggu ke minggu. Dosen mengajar dengan mengikuti silabus, RPP dan materi yang sudah dirancang. Dosen membuka pelajaran, memberikan tugas-tugas pembelajaran, memonitor kerja mahasiswa, dan membahas hasil kerja mereka. Tugas yang tidak terselesaikan di kelas, dijadikan PR untuk dikerjakan di rumah dan dibahas minggu berikutnya.

Tugas-tugas pembelajaran yang ada di modul yang cukup banyak dan tidak dapat terselesaikan jika hanya dikerjakan di kelas dimaksudkan untuk membuat mahasiswa banyak belajar mandiri di luar kelas. Namun mahasiswa banyak yang tidak mengerjakannya. Mahasiswa cenderung hanya mengerjakan tugas yang ditetapkan oleh dosen. Banyak mahasiswa yang mengerjakan tugas jika tugas tersebut dikumpulkan dan diambil nilainya. Hal ini tidak sesuai dengan tujuan semula bahwa modul dipersiapkan agar mahasiswa banyak belajar secara mandiri.

Kemandirian belajar mahasiswa yang cenderung rendah membuat program pembelajaran tidak dapat terselesaikan dalam waktu yang telah ditetapkan. Banyak materi ajar dan tugas pembelajaran yang sudah dirancang dan termuat dalam modul belum dikerjakan oleh mahasiswa dan belum dibahas di kelas. Nampaknya materi yang disusun terlalu banyak untuk diselesaikan dalam satu semester dengan bobot 2 SKS.

b. Deskripsi Proses Pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas B

Pada kelas B diterapkan program pembelajaran Bahasa Inggris yang telah dirancang sebagaimana pada Kelas A, namun dengan model yang berbeda, yaitu *Blended learning*. Model ini diterapkan yang terdiri dari kegiatan tatap muka

sebagaimana Klas A dan dilengkapi dengan tugas-tugas luar kelas yang dilakukan secara *on-line*. Dalam kegiatan perkuliahan tatap muka, dosen menampilkan materi ajar melalui LCD, melakukan tanya jawab dengan mahasiswa terkait materi ajar dalam Bahasa Inggris, menunjukkan situs-situs web yang dapat diakses mahasiswa untuk belajar Bahasa Inggris secara mandiri, dan memberikan tugas-tugas untuk dikerjakan di luar kelas. Dosen juga memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk banyak belajar secara mandiri dengan menggunakan fasilitas Internet. Materi-materi ajar juga diberikan oleh dosen pada awal perkuliahan melalui Internet dalam rangka penggalakkan penggunaan Internet dalam proses pembelajaran. Di samping itu, tugas pembelajaran di luar kelas yang telah dikerjakan mahasiswa harus dikirim kepada dosen melalui Internet. Dengan *e-learning*, dosen memfasilitasi mahasiswa untuk saling melihat dan berkomentar terhadap pekerjaan teman-teman sekelasnya. Dengan cara ini dosen mendorong mahasiswa untuk berkomunikasi dengan bahasa Inggris secara tertulis. Selain komunikasi tertulis, kemampuan berkomunikasi secara lisan telah dikembangkan oleh dosen melalui kegiatan tanya jawab antara dosen dan mahasiswa dalam penyampaian materi perkuliahan.

Pengiriman hasil pekerjaan rumah mahasiswa melalui Internet tidak berjalan mulus pada tahap awal, namun lama kelamaan setelah mahasiswa terbiasa dengan tugas seperti ini, pengiriman pekerjaan menjadi lebih lancar. Selain mengerjakan tugas-tugas yang ada pada modul pembelajaran, mahasiswa juga diberi tugas-tugas *on-line* tambahan oleh dosen. Berikut adalah contoh tugas *online* tambahan yang tidak ada pada kelas A.

Perintah:

1. Bacalah teks "Finding Information"
2. Rangkum text itu (meliputi tujuan dibuat teks itu, dan pesan apa yang disampaikan penulis ke pembaca)
3. Selanjutnya berikan komentar pada teks tersebut. Caranya seperti pada tugas beberapa waktu yang lalu.
4. Tugas dikerjakan secara mandiri dan harus dikirim, maksimal Rabu jam 000 (Alias Kamis, karena artinya sudah masuk hari Kamis, kan?)
5. Untuk tugas merangkum akan Ibu beri link folder dan tulis hasil rangkuman dengan nama: Rangkuman_Finding Information_NIM-Nama.

Penjelasan untuk rangkuman.

Rangkuman meliputi:

1. Tujuan teks itu apa.
 2. Apa isi atau pesan yang disampaikan,
 3. Apa yang sudah teman-teman lakukan terkait dengan apa yang disampaikan dalam teks tersebut,
 4. Apa keuntungan dan kekurangan /kelemahannya,
 5. Kesulitan apa yang dihadapi saat membaca teks ini
- Terima kasih.
-

(Sumber: Jurnal PBM Dosen Kelas B)

Perintah dosen kepada mahasiswa untuk tugas *on-line* ini disampaikan melalui *google drive*, karena dosen lupa memberikan tugas rumah pada akhir perkuliahan. Walaupun tidak disampaikan secara langsung di kelas, pesan ini dapat mencapai mahasiswa dan mendapat respon. Berikut adalah bagaimana mahasiswa merespon tugas tambahan tersebut.

Pertama kali yang dikirimkan oleh mahasiswa adalah jawaban dari tugas dan pertanyaan yang ada pada modul, karena teks yang disebut oleh dosen ada

dalam modul. Karena mahasiswa belum melakukan apa yang diminta oleh dosen, dosen memberi tanggapan bahwa mahasiswa telah salah mengerti dengan apa yang dimaksudkan oleh dosen. Dosen meminta mahasiswa untuk membaca dengan cermat perintah dari tugas yang diberikan secara *online*. Demikianlah, komunikasi antara dosen dan mahasiswa terkait tugas pembelajaran di luar kelas. Setelah memahami komentar dosen, mahasiswa mengerjakan tugas yang diminta, yaitu membuat rangkuman bacaan beserta komentarnya. Berikut adalah beberapa contoh hasil pekerjaan mahasiswa.

Contoh komentar mahasiswa

Mahasiswa A
When I've read this text, I strightly get the point, because it is easy to understand, but it just contain the information we have to know, not we have to do then. What I mean is, this text only talks about the key on how we should consider when taking an information, is it from the internet or from other sources. It is not to tell us how to improve the finding skills, what we need to do in detailed when we taking out an information. But in another words it is really helpful for me personally. Now I must count it twice and open minded when I have to find information from the Internet, especially.
Mahasiswa B
From this text I got some point about the information that published in internet or text books, and etc. I evaluating all information that published in that sources. The information must be relevant and reliable to my academic study. Beside that, the information should be up-to-date and useful to my study. Thank you.
Mahasiswa C
After I read this section, I understood that if we are looking for an information we need to consider whether the source is reliable or not. At university, experienced in using and navigating the internet is not enough. In addition, we must also develop our skills to identify and be able to use reliable academic information

source. From this section, I learned to improve in skills in finding information at the university.

Mahasiswa D

This text make me understand how to find some information correctly, especially with source from the internet. After reading this materials, this may be useful for general searching, you will find your university studies require you to develop advanced information skills. So that you can identify and use reliable and credible academic information sources.

(Sumber: Jurnal PBM Dosen Kelas B)

Dari komentar-komentar ini, dosen memberi tanggapan: “*What you have to do, then, is show whether you agree or not toward this article*”

Mendapatkan tanggapan seperti itu, mahasiswa menuliskan persetujuan mereka seperti berikut ini.

Mahasiswa E

I agree with the text, because that not all sources on the internet are reliable especially Wikipedia and blogs. We can take it from international journals or trusted books.

Mahasiswa F

I do agree with this statement because every Wikipedia visitor can update the text without have a base knowledge. Will be better if we read the book that included background of the writer that list the experience, education, and achievement of the writer, therefore the book is better than Wikipedia.

(Sumber: Jurnal PBM Dosen Kelas B)

Interaksi antara dosen dan mahasiswa di luar kelas seperti ini hanya terjadi pada klas *Blended learning*, dan tidak dapat ditemukan pada pembelajaran *face-to-face* klas A.

c. Evaluasi Formatif Tahap Pertama

Ada dua macam evaluasi dalam pembelajaran, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi proses pembelajaran untuk memperbaiki proses agar proses mengarah ke pencapaian hasil belajar, sedangkan evaluasi sumatif adalah evaluasi hasil belajar yang digunakan untuk pertanggung-jawaban dan pelaporan.

Evaluasi proses pembelajaran yang berfungsi formatif diarahkan untuk mengawal proses pembelajaran agar mengarah ke pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi formatif pada laporan disertasi ini dibuat berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran, jurnal catatan dosen, yang diperkuat dengan kuesioner, baik untuk mahasiswa maupun dosen pengajar. Ada dua hal utama yang ditargetkan dari program ini yaitu kemandirian belajar mahasiswa dan peningkatan kemampuan Bahasa Inggris yang di dalamnya terdapat pengetahuan *study skills*. Sudahkan proses pembelajaran mengarah ke pencapaian dua tujuan tersebut?

Pertanyaan pertama, sudahkan proses pembelajaran mengarah ke kemandirian belajar mahasiswa? Proses pembelajaran yang mengarah ke pencapaian kemandirian belajar direalisasikan dengan penggunaan modul perkuliahan dan/atau program e-learning. Modul dan program e-learning adalah upaya peningkatan kemandirian belajar mahasiswa. Dengan sarana ini mahasiswa

dapat belajar mandiri di luar kelas sehingga kendala kurangnya SKS atau kurangnya pertemuan tatap muka di kelas dapat teratasi. Dengan cara ini dosen dari kedua kelompok (A, B,) dapat memberikan tugas-tugas pembelajaran untuk diselesaikan di luar kelas. Namun, meskipun telah ada materi ajar dan tugas yang harus dikerjakan mahasiswa di luar kelas, tidak semua mahasiswa mengerjakannya dengan kemauan sendiri. Bahkan untuk tugas-tugas yang secara eksplisit sudah ditetapkan oleh dosen untuk dikerjakan di rumah dan akan dibahas pekan berikutnya, ternyata masih banyak mahasiswa yang belum mengerjakan pada pekan berikutnya saat hendak dibahas, sebagaimana yang tergambar pada data berikut:

Mahasiswa mengeluarkan pekerjaannya. Dosen memeriksa berkeliling apakah semua mahasiswa sudah mengerjakan PR. Sebagian sudah mengerjakan, namun banyak juga mahasiswa belum mengerjakannya. (Sumber: Jurnal PBM Dosen Kelas A)

Hal seperti ini tidak hanya terjadi pada kelas *face-to-face*, namun juga pada kelas *blended learning*, sebagaimana dinyatakan pada data hasil wawancara berikut:

P: Gimana, Bu? Udah pada ngumpulin pekerjaan kah mereka?

D: Baru sedikit, Bu.

P: Berapa persen kira-kira?

D: Berapa, ya? Tak ceknya dulu, ya. Baru tiga orang.

P: Kok belum pada ngumpulin, kenapa, ya?

D: Entahlah, Bu.

(P adalah Peneliti, D adalah Dosen Kelas B)

Banyaknya mahasiswa yang belum mengumpulkan pekerjaan rumah pada hari yang telah ditentukan mengindikasikan program ini belum begitu berhasil meningkatkan kemandirian belajar mereka. Hal ini diperkuat dengan kenyataan bahwa meskipun pada kelas B ini dosen selalu memotivasi mahasiswa untuk belajar mandiri melalui situs-situs internet tertentu, hal ini tidaklah dengan

sendirinya membuat mahasiswa belajar mandiri di luar kelas dengan memanfaatkan situs-situs yang telah ditunjukkan oleh dosen, sebagaimana tergambar dari hasil wawancara berikut ini.

P: Bu Dewi kan juga sering ngasih *link-link web* untuk belajar bahasa Inggris mandiri. Pernah buka belum?

M: Jujur, belum.

P: kenapa?

M: (hanya tersenyum)

(P adalah Peneliti, M adalah Mahasiswa Kelas B)

Kemandirian belajar mahasiswa yang masih rendah ini masih memerlukan perlakuan lebih lanjut untuk meningkatkannya. Mahasiswa hanya mengerjakan tugas-tugas pembelajaran mandiri jika pekerjaan itu harus dikumpulkan dan diambil nilainya. Dengan demikian, dosen perlu selalu meminta mahasiswa mengumpulkan hasil PR mereka, mencatatnya, memberikan *feedback* atau nilai, dan memperhitungkannya sebagai penentu nilai akhir. Pernyataan ini berdasarkan pada refleksi dosen setelah mengamati dan menemukan berbagai kejadian di mana mahasiswa belum siap dengan topik bahasan pada saat-saat yang telah ditetapkan. Refleksi tersebut sebagai berikut.

Refleksi: Mahasiswa tidak mau berada di kelas jika dosen tidak hadir; Mahasiswa tidak mengerjakan tugas mandiri di rumah; Mahasiswa hanya belajar Bahasa Inggris jika berada di kelas bersama dosen; Meskipun sudah ditugaskan untuk mengerjakan tugas-tugas mandiri, jika pekerjaan tidak disuruh dikumpulkan ke dosen, mereka cenderung tidak mengerjakannya. Jika mereka harus mengumpulkan tugas, mereka membuatnya saat berada di dalam kelas. Dengan indikator ini, berarti mahasiswa belum memiliki kemandirian belajar. Materi ajar yang sudah dipersiapkan tidak dengan sendirinya membuat mahasiswa belajar. So, how?

PR setiap hari, setiap tugas dikumpulkan dan dinilai, dosen harus rajin memonitor siapa yang sudah mengumpulkan dan siapa yang belum, kemudian dosen memberi *feedback* pekerjaan mereka, memberi insentif/

hadiah bagi yang dapat bekerja dengan baik, dan *penalty* bagi yang tidak mengerjakannya?

Managemen seperti ini mungkin dapat berhasil tapi hanya untuk sesaat. Kemandirian yang sesungguhnya belum tentu ada. Mereka akan belajar secara mandiri jika memang ada kebutuhan mendesak, jika tidak, tentu tidak. Bahasa Inggris bukanlah kebutuhan mendesak mereka saat ini, saat menjadi mahasiswa di UNY, jadi harapan meningkatkan kemandirian yang sesungguhnya tentu tidak mudah terwujud.

(Sumber: Refleksi Dosen Pengajar Kelas A)

Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang masih ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran kaitannya dengan pengembangan kemandirian belajar mahasiswa, perbaikan manajemen tugas perlu dilakukan. Manajemen tugas pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa agar mahasiswa lebih memiliki kemauan untuk mengerjakan tugas-tugas pembelajaran di luar kelas. Perbaikan manajemen tugas ini dilaksanakan pada semester berikutnya, yaitu pada semester genap 2017/2018. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris dengan manajemen tugas baru ini dilaksanakan pada Kelas Bahasa Inggris MKU di Program Studi Bahasa Jerman.

Masih rendahnya kemandirian belajar mahasiswa pada siklus pertama mengharuskan adanya perbaikan proses pembelajaran agar mahasiswa dapat lebih mandiri dalam proses pembelajaran. Perbaikan ini dilakukan dengan perbaikan manajemen tugas. Perbaikan manajemen tugas dilakukan dengan cara sebagai berikut: Pertemuan pertama digunakan untuk sosialisasi silabus perkuliahan, negosiasi manajemen perkuliahan beserta kesepakatan-kesepakatan peraturan perkuliahan. Kesepakatan pertama tentang model perkuliahan dan kesepakatan kedua tentang manajemen tugas perkuliahan.

Pertanyaan ke dua adalah mana yang lebih *feasible*, *face-to-face learning* atau *blended learning* untuk pembelajaran Bahasa Inggris MKU di UNY. Jika dibandingkan antara proses pembelajaran *face-to-face* pada Kelas A dan *blended learning* pada Kelas B, nampak bahwa aktivitas pembelajaran kelas B (*blended learning*) lebih variatif. Aktivitas pembelajaran tidak hanya sebatas mengerjakan apa-apa yang sudah ada di modul namun juga bisa ditambah dengan aktivitas tambahan yang lebih komunikatif. Komunikasi antara dosen dan mahasiswa dan antar mahasiswa sendiri juga lebih beragam dan luas. Banyak nilai tambah pada pembelajaran *blended learning*. Bahkan dosen bisa meminta mahasiswa untuk mencari sendiri bacaan-bacaan terkait tema tertentu melalui Internet, sehingga mahasiswa akan membaca lebih banyak dengan cara ini. Namun demikian, pembahasan tentang fisibilitas program tidak dapat hanya dilihat melalui nilai lebihnya semata. Kesulitan penerapan *blended learning* juga perlu mendapat sorotan.

Dilihat dari fasilitas pembelajaran yang tersedia untuk perkuliahan Bahasa Inggris MKU, pemanfaatan Internet untuk proses pembelajaran di dalam kelas adalah hal yang sangat sulit. Sebagai contoh, dosen kelas B telah membawa segala rencana untuk memanfaatkan sumber *on-line* di kelas, namun ternyata sambungan Internet tidak tersedia di tempat tersebut. Ruang kelas tidak memungkinkan untuk kegiatan pembelajaran seperti itu, penggunaan *e-learning*, misalnya. Dengan usaha extra, dosen Kelas B, yaitu dengan memanfaatkan kuota internet *handphone* sendiri yang berarti extra biaya, berhasil menunjukkan situs-situs dan contoh-contoh materi ajar *online*. Usaha seperti ini tidaklah mudah dan belum tentu dapat

dilakukan oleh dosen lain. Penggunaan *e-learning* atau pemanfaatan situs-situs Internet, atau materi-materi ajar dalam bentuk *soft file* di dalam kelas Bahasa Inggris MKU tidaklah fisibel, sulit bagi dosen dan juga mahasiswa. Yang masih mungkin dilakukan adalah, pembelajaran *face-to-face* dengan bahan-bahan ajar dalam bentuk *hard copy* untuk pembelajaran di kelas yang dilengkapi dengan tugas-tugas *on-line* yang dilakukan di luar kelas.

Jika dilihat dari segi hasil belajar, Kelas A dan B tidak menunjukkan perbedaan hasil belajar yang mencolok. Berikut adalah hasil post test Kelas A dan B.

Tabel 43. Hasil Belajar Bahasa Inggris Kelas A dan Kelas B

Kelas	N	Mean	Std. Dev.	Std. Err	95% conf. int. of mean		Min	Max
					Lower Bound	Upper Bound		
A	36	52,36	10,810	1,802	48, 70	56,02	29	71
B	27	54,48	11,888	2,288	49,78	59,18	27	83

Data pada table 42 menunjukkan bahwa kedua kelompok mahasiswa mencapai rerata hasil post-test yang tidak jauh berbeda, yaitu 52,36 untuk kelas A dan 54,48 untuk kelas B. Perbedaan ini jika diuji dengan uji t, hasilnya tidak signifikan. (nilai $t=-955$; $df=26$; sig. 2 tail 95%=0,384). Meskipun perbedaannya tidak begitu banyak dan tidak signifikan, tetap saja ada perbedaan. Kelas B, yaitu kelas *blended learning* menunjukkan hasil belajar sedikit lebih baik dari pada kelas A, *face-to-face learning*.

Pada uji coba tahap pertama ini ditemukan bahwa program pembelajaran yang dikembangkan cukup efektif untuk pengajaran Bahasa Inggris MKU, baik dengan model *face-to-face* maupun dengan *blended learning*. Model *blended learning* menghasilkan pembelajaran yang lebih baik dari pada model *face-to-face*, baik dalam hal proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran. Proses pembelajaran dengan *blended learning* lebih variatif dan lebih menantang. Kegiatan pembelajaran yang lebih kaya ini telah berpengaruh pula pada hasil belajar mahasiswa, meskipun hanya sedikit.

2. Uji Coba Tahap ke Dua

a. *Planning*

Uji coba model pembelajaran tahap ke dua dilaksanakan di kelas Bahasa Inggris MKU Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Tahap ini diambil untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada tahap pertama, dan untuk memastikan efektivitas model pembelajaran. Mahasiswa pada tahap pertama cenderung tidak rajin mengerjakan tugas-tugas pembelajaran di luar kelas. Mereka hanya mengerjakan tugas jika tugas tersebut diambil nilainya. Agar mahasiswa tetap rutin mengerjakan tugas-tugas pembelajaran di luar kelas untuk dibahas pada pertemuan berikutnya, manajemen tugas perlu diperbaiki. Mereka dipersilahkan untuk memilih model perkuliahan apa yang akan mereka gunakan, tradisional *off-line face-to-face learning* ataupun *blended learning*. Apapun model perkuliahan

yang digunakan, tugas-tugas pembelajaran di luar kelas perlu direkap oleh dosen setiap hari dan diperhitungkan sebagai komponen penentu nilai akhir.

Kelebihan pembelajaran *blended learning* yang ada, yaitu mahasiswa dapat mengakses sumber-sumber belajar *online* di luar kelas yang beragam dan kaya, perlu dipertahankan. Jika dosen dan mahasiswa memilih model *face-to-face learning* karena terkendala fasilitas, kegiatan belajar *on-line* di luar kelas tetap dapat diberikan meskipun tidak secara *syncraneous*. Misalnya, dengan memberikan tugas kepada mahasiswa untuk membuka situs-situs tertentu atau mencari informasi-informasi dari Internet di luar kelas untuk dipelajari dan dilaporkan untuk dibahas pada pembelajaran di kelas pada pertemuan berikutnya.

Pada awal semester perlu dibahas kesepakatan-kesepakatan antara dosen dan mahasiswa. Kesepakatan-kesepakatan tersebut terkait dengan model perkuliahan dan cara atau model pengerjaan tugas di luar kelas.

b. Deskripsi Proses Pembelajaran

Pada pertemuan pertama, dosen menyampaikan silabus perkuliahan, bahan-bahan dan sumber ajar yang akan digunakan dan membuat kesepakatan-kesepakatan. Kesepakatan pertama adalah model perkuliahan. Model perkuliahan yang digunakan pada siklus ke dua adalah model tradisional, *off-line face-to face learning* sesuai dengan pilihan mahasiswa. Mahasiswa lebih memilih model ini dari pada model *blended learning* dengan berbagai alasan antara lain karena lebih praktis, tidak merepotkan, dan lebih mudah, sebagai mana tergambar dalam cuplikan diskusi berikut:

(Diskusi klas pada pertemuan ke tiga, tanggal 14 Februari 2018 untuk menggali alasan mengapa mahasiswa memilih kegiatan *off-line* dan bukan *on-line*. D adalah Dosen, dan M adalah Mahasiswa)

D: Why did you choose off-line instead of on-line in doing your tasks?

M1: Because we have to use cellphone or computer to do it. It is ribet, Mam.

D: Ribet? Why ribet? You always hold your cellphone everywhere.

M1: yes. But it is only for WA. We don't need more pulsa. But internet, we need more pulsa.

D: I see. What about you Miss. What's your reason in choosing off-line instead of on-line activities?

M2: Nearly the same, Mam. No Internet connection.

D: Where is it? You mean here?

M2: Yes, and also at home. No Internet connection.

D: Well, actually there are some hot spots here. You can do it here.

M2: Yes, but it is not simple. Off-line is more simple.

D: I see. What about you, Sir. Why do you choose off-line?

M3: Because I can do it many times. I can read it again and again. I can also practice my hand to write in English.

D: You can also practice it on-line, though.

M3: But it is not effective, Mam. We do it, close it, and they gone. But off-line, we still have it in the book.

D: so, you think it is not effective. What about the others? Do you think the same or similar to your friends?

M4: I am different, Mam.

D: Really, how is it different?

M4: I like on-line.

D: Oh, really? Why?

M4: Because I am lazy to write using hand. It is easy using computer.

D: Only that?

M5: It is technology. We can use technology to do things. Technology era.

D: Yes, that's right. Technology enables us to do many things easily. Even we can learn many things using technology. We can access many learning sources from far away. You can learn English not only from the module I gave. You can access much more learning materials. What about the others? Yes, Miss? ...

(Sumber: Jurnal PBM Dosen Kelas C)

Kesepakatan kedua, bahwa mahasiswa diminta mengerjakan tugas-tugas pembelajaran yang ada di modul, satu unit untuk setiap minggunya. Tugas-tugas tersebut dikerjakan pada buku tulis yang akan dicek oleh dosen setiap minggu dan dibahas bersama untuk bagian-bagian yang dirasa masih sulit oleh mahasiswa. Tugas-tugas ini akan digunakan sebagai komponen penentu nilai akhir mahasiswa.

Pertemuan ke dua digunakan oleh dosen untuk memberikan model bagaimana mengerjakan modul perkuliahan. Unit pertama disajikan dengan kegiatan *pre-reading*. Dosen memberikan pertanyaan untuk mengaktifkan *background knowledge* mahasiswa, mahasiswa menjawabnya. Di sini terjadi interaksi dosen mahasiswa dalam Bahasa Inggris. Selanjutnya dosen meminta mahasiswa untuk membaca teks yang berjudul “The Power of English” dan mengerjakan tugas-tugas pembelajaran yang ada. Selanjutnya, pembahasan hasil pekerjaan mahasiswa secara klasikal. Langkah berikutnya dosen menjelaskan *Grammar points* pada unit tersebut, memberikan beberapa contoh cara mengerjakan latihan yang ada, melatih mahasiswa mengerjakan beberapa soal latihan, dan pada akhirnya meminta mahasiswa untuk mengerjakan sendiri latihan-latihan yang lain yang ada di modul di luar kelas untuk dibahas pada pertemuan berikutnya. Dosen juga mengingatkan bahwa tugas-tugas dikerjakan pada buku tulis masing-masing secara tersendiri yang diberi nama dan nomor mahasiswa dengan jelas.

Pertemuan ke tiga dimulai dengan pengecekan pekerjaan rumah mahasiswa dan hampir semua mahasiswa telah mengerjakannya, kecuali tiga

orang dengan alasan masih kurang paham dan belum bisa. Dosen mengapresiasi pekerjaan mahasiswa, memberi dorongan semangat kepada yang belum mengerjakan, dan selanjutnya membahas bagian-bagian yang oleh mahasiswa masih dirasa sulit atau membingungkan. Karena *language focus* yang dibahas cukup banyak, waktu habis hanya untuk pembahasan itu, bahkan sebenarnya masih kurang mendalam pembahasannya. Selanjutnya dosen memberi tugas mahasiswa untuk membaca dan mengerjakan modul unit 2. Begitu seterusnya untuk pertemuan-pertemuan berikutnya. Dengan demikian mahasiswa aktif mengerjakan sendiri modul pembelajaran di luar kelas dan pertemuan kelas digunakan untuk membahas hasil pekerjaan mahasiswa.

Selain pekerjaan rutin mengerjakan modul, mahasiswa juga diberikan tambahan pekerjaan berupa mencari informasi atau bacaan lain terkait topik di Internet. Dari bacaan-bacaan yang dikumpulkan, mereka dilatih membuat catatan dengan baik untuk selanjutnya bahan-bahan itu digunakan untuk membuat *essay*. Menulis *essay* adalah proyek individual mahasiswa. Selain proyek individual ada juga proyek kelompok, yaitu menyiapkan dan melakukan presentasi topik-topik tertentu. Dalam proyek kelompok ini mahasiswa bekerja dalam tim, menentukan topik untuk dipresentasikan, mencari informasi yang diperlukan, membuat *slide-slide* atau media lain untuk presentasi, dan akhirnya melakukan presentasi. Kelompok lain yang tidak melakukan presentasi berperan menjadi audiens dan berkewajiban aktif mengikuti jalannya presentasi dengan memberikan tanggapan atau pertanyaan.

c. Evaluasi formatif tahap dua

Perbaikan proses pembelajaran dengan diterapkannya manajemen tugas ini dapat dilihat dari hasil pengamatan. Pembelajaran nampak berjalan dengan lancar, tugas-tugas terselesaikan dengan baik, kehadiran dan partisipasi mahasiswa sangat tinggi. Kemandirian belajar nampak jauh lebih bagus dari pada yang dicapai pada siklus pertama. Berikut adalah data pendukungnya.

Pertemuan 4, Rabu, 21 Februari 2018.

Dosen masuk kelas jam 9.20 dan seperti biasa mahasiswa sudah siap berada di kelas. Dosen membuka perkuliahan dengan salam dan doa, menanyakan tugas rumah mahasiswa. Dosen berkeliling kelas mengecek hasil kerja mahasiswa. Semua mahasiswa sudah mengerjakan meskipun ada 2 mahasiswa yang belum selesai mengerjakannya. Selanjutnya dosen membahas topik hari itu yang telah dikerjakan latihannya oleh mahasiswa di rumah. Topik hari itu adalah “Independent learning”.

Dosen membuka pembahasan dengan bertanya, “Why is it important for you to be independent in learning? What are the benefits of independent learning?” Macam-macam jawaban mahasiswa, antara lain: “we can learn more”, “we understand more”. Dosen melanjutkan, “What are the characteristics of independent learners?” Kali ini mahasiswa dapat menjawab dengan lebih baik karena jawaban dapat ditemukan pada teks yang sudah mereka baca. Mahasiswa menjawab antara lain: “They are motivated to learn”, “They dare to ask questions”, “They know what to learn”. Dosen bertanya, “Are you independent as learners?” ada mahasiswa yang menjawab ya, ada yang tidak, ada yang menjawab agak. “To know whether you are independent learners or not, there is a set of questionnaires you can fill. Fill up this questionnaires and then sum up the result. Please do it”. Mahasiswa mengisi kuesioner yang sudah ada di modul. Dosen membantu mahasiswa yang menemukan kesulitan. Setelah selesai dosen menanyakan hasil yang diperoleh mahasiswa. Dari jawaban mahasiswa diketahui bahwa sekitar 25% tergolong “high independent” dan yang lainnya tergolong “medium independent” dan tidak ada yang masuk kategori “low independent”

(Sumber: Jurnal PBM Dosen Pengajar Kelas C)

Selain berdasar pengamatan, kemandirian belajar mahasiswa juga diukur dengan evaluasi diri dengan mengisi kuesioner dan hasilnya sebagai berikut.

Tabel 44. Hasil Evaluasi Diri Kemandirian belajar mahasiswa

No	Pernyataan	Frekuensi respons					Rerata
		1	2	3	4	5	
1	Saya punya tujuan yang pasti dalam belajar Bahasa Inggris			9	13	8	3,96
2	Saya punya gaya belajar Bahasa Inggris sendiri yang saya anggap sangat efektif		2	9	12	7	3,80
3	Saya selalu aktif menghadapi tugas tugas pembelajaran di kelas		1	14	14	1	3,50
4	Saya selalu aktif dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran di luar kelas		2	14	12	2	3,46
5	Saya tahu situs-situs websites yang dapat dimanfaatkan untuk belajar Bahasa Inggris		4	11	10	5	3,53
6	Saya senantiasa memanfaatkan sumber belajar on-line untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris saya		1	9	12	8	3,90
7	Saya mau menggunakan Bahasa Inggris meskipun masih banyak kesalahan			6	11	13	4,23
8	Saya mampu menebak makna kata-kata Bahasa Inggris asalkan sudah ada situasinya, meskipun tanpa terjemahan		1	7	18	4	3,83
9	Meskipun saya masih membuat banyak kesalahan dalam berbahasa Inggris, saya selalu berusaha mengurangi kesalahan-kesalahan tersebut dengan belajar dengan baik, agar bahasa saya lebih akurat dan berterima			3	19	8	4,17
10	Saya selalu belajar sendiri tanpa disuruh dosen untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris saya.		2	15	12	1	3,40
11	Saya dengan senang hati menerima masukan/saran dari teman maupun dosen untuk memperbaiki Bahasa Inggris saya.			2	9	19	4,57
	Jumlah						42,35
	Rerata total						3,85

Dari table 44 ini nampak bahwa kemandirian belajar mahasiswa termasuk dalam kategori **Tinggi**. Dari sebelas butir yang ditanyakan, ada dua butir yang mendapatkan kategori **Sangat Tinggi**, yaitu butir 7 dan 11, yaitu pernyataan yang menyatakan “Saya mau menggunakan Bahasa Inggris meskipun masih banyak kesalahan” dan pernyataan “Saya dengan senang hati menerima masukan/saran dari teman maupun dosen untuk memperbaiki Bahasa Inggris saya”. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya mahasiswa belum mencapai tingkat kemandirian belajar yang ideal, artinya masih ada ruang untuk membuat usaha ke arah kemandirian yang lebih baik lagi, sehingga mencapai kategori sangat tinggi, dalam arti mahasiswa mau belajar Bahasa Inggris sendiri sesuai kebutuhan tanpa menunggu perintah orang lain.

Pembelajaran yang telah didisain sebaik-baiknya dan kelihatan berjalan lancar tanpa kendala belum tentu mendapatkan tanggapan yang sama dari mahasiswa. Untuk mengetahui tanggapan mahasiswa terhadap pembelajaran yang telah mereka ikuti, mahasiswa diminta mengisi *rating scale* terhadap pembelajaran dan hasilnya tersaji pada table 44.

Berdasar tabel 45, proses pembelajaran menurut mahasiswa termasuk dalam kategori baik. Semua butir-butir pernyataan mendapatkan respon Sangat Baik dan Baik, kecuali butir nomor 7. Butir ini mendapat skor terendah, di bawah 3,4, yang berarti sedang, yaitu butir yang menyatakan “Pembelajaran disampaikan secara menarik”.

Tabel 45. Tanggapan mahasiswa terhadap proses pembelajaran

No	Pernyataan	Frekuensi response					Rerata
		1	2	3	4	5	
1	Saya memahami tujuan pembelajaran Bahasa Inggris yang saya ikuti.	0	0	8	18	4	3,87
2	Saya memahami indicator pencapaian hasil belajar yang harus saya capai			11	18	1	3,67
3	Aktivitas pembelajaran cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan		2	16	9	3	3,43
4	Isi pelajaran disampaikan dengan efektif, efisien, tidak bertele		3	12	11	4	3,53
5	Isi pelajaran pas, tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit			15	12	3	3,6
6	Pembelajaran disampaikan secara runtut			6	18	6	4,00
7	Pembelajaran disampaikan secara menarik		4	16	8	2	3,26
8	Mahasiswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran			3	17	9	4,17
9	Media pembelajaran digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran			6	11	13	4,23
10	Dosen mampu menjelaskan konsep-konsep yang sulit bagi mahasiswa			9	12	9	4,0
11	Saya mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan		1	11	17	1	3,6
	Jumlah total						41,27
	Rerata						3,75

Selain mengisi *rating scale*, mahasiswa juga diminta untuk memberikan tanggapan secara bebas terhadap proses pembelajaran yang mereka ikuti, dan hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengapresiasi model pembelajaran ini dengan mengungkapkan pandangan positif mereka, sebagaimana tersebut dalam pernyataan-pernyataan berikut:

Menurut saya perkuliahan bahasa inggris yang saya ikuti sudah sangat efektif karena saya mengikuti dengan baik.

Dalam perkuliahan bahasa inggris yang saya ikuti sampai saat ini, saya menilai perkuliahannya sangat efektif, mulai dari mengerjakan tugas tiap minggunya, membuat presentasi, belajar membuat essay, apalagi untuk readingnya, karena terkadang sering salah baca dengan mode bahasa jerman. Jadinya untuk reading B Inggris cukup membantu menyesuaikan kembali. Karena bagaimana pun bahasa inggris adalah bahasa internasional yang sangat kami butuhkan.

Menurut saya pembelajaran bahasa inggris ini sudah sesuai dengan apa yg mahasiswa butuhkan.

Bagi saya perkuliahan bahasa Inggris telah menarik dan memberikan pemahaman yang lebih tentang bahasa Inggris yang baik dan benar sehingga saya mampu dan mengerti apa yang selama ini belum saya pehami. Tugas-tugas yang diberikan juga membantu saya yang masih kurang dalam pemahaman teks Bahasa Inggris.

(Sumber: Tanggapan Mahasiswa P.B. Jerman)

Selain pandangan positif dari mahasiswa yang menyatakan pembelajaran ini efektif, mampu membelajarkan mereka dengan baik, ditemukan pula bahwa pembelajaran ini juga membosankan dari sisi yang lain. Aspek yang membuat pembelajaran ini membosankan adalah dari sisi modulnya. Aktivitas mengerjakan modul terus menerus inilah terutama yang membuat mahasiswa merasa bosan, sebagaimana pernyataan berikut:

Pembelajaran Bahasa Inggris sedikit membosankan terutama yang mengerjakan modul (lesson lesson dari 1 -14) mengerjakan di rumah, lalu dibahas. Dan setiap pertemuan seperti itu. Tapi belajar Bahasa Inggris itu menarik karena Bahasa Inggris adalah Bahasa internasional.

Proses pembelajarannya agak membosankan karena hanya mengerjakan tugas lalu dijelaskan apa-apa saja yang sulit. Akan lebih menarik dan menyenangkan apabila diselingi dengan games, atau

diskusi kelompok. Bisa juga misalnya belajar untuk *making notes*, lalu disampaikan di depan kelas.

(Sumber: Tanggapan Mahasiswa P.B. Jerman)

Dari tanggapan mahasiswa ini ditemukan bahwa aktivitas pembelajaran yang rutin itu membosankan. Mahasiswa membutuhkan selingan-selingan. Sebenarnya sudah ada aktivitas lain selain mengerjakan modul, yaitu *browsing* Internet untuk mencari informasi, menulis *essay* dan kerja kelompok untuk menyiapkan dan melakukan presentasi. Namun aktivitas rutin mengerjakan modul ini sangat dominan sehingga tetap dirasa membosankan. Untuk memperbaiki proses agar tidak membosankan beberapa saran diajukan oleh mahasiswa, yang antara lain dengan menambah aktivitas seperti *games*, diskusi kelompok, dan menggunakan berbagai media selain modul.

Temuan yang mengejutkan bagi peneliti adalah bahwa mahasiswa menginginkan materi atau penjelasan lebih banyak tentang *grammar*. Padahal pengalaman mengajar MKU di berbagai tempat mengajarkan kepada peneliti bahwa *grammar* termasuk materi sulit dan tidak menarik bagi mahasiswa MKU. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh program studi mereka. Mereka adalah mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman yang tentu saja memiliki ketertarikan yang lebih pada bentuk bahasa dari pada mahasiswa seni musik. Ketertarikan terhadap bentuk bahasa yang lebih ini telah membuat mereka beranggapan belajar bahasa sama dengan belajar *grammar*. Seseorang belum belajar bahasa jika belum belajar *grammar*. Kesimpulan ini diambil dari pernyataan mahasiswa sebagai berikut.

Selain itu grammar juga penting, jadi sebaiknya tidak hanya belajar reading skill saja.

Namun alangkah lebih baik jika mahasiswa diberikan dan diterangkan lebih jelas lagi tentang materi grammar

Saya masih belum bisa berbahasa Inggris dengan baik. Oleh karena itu pembelajaran Grammar diperlukan agar mahasiswa dapat berbahasa Inggris dengan baik. Apalagi jika untuk berbicara dan menulis. Itu akan membuat mahasiswa lebih tertarik untuk mengikuti perkuliahan.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris ini mungkin masih banyak mahasiswa yang masih sering keliru dalam menggunakan grammar termasuk saya. Dalam matakuliah Bahasa Inggris ini dosen pengampu tidak langsung mengajarkan *grammar* kepada para mahasiswa, namun melalui modul-modul yang diberikan melalui bacaan-bacaan yang ada. Sehingga mungkin masih ada mahasiswa yang masih sulit mempelajari grammar. Tetapi tugas-tugas yang diberikan (misalnya, essay) sangat membantu mahasiswa untuk belajar *grammar* dan memperbanyak kosakata bahasa Inggris mereka. Jika mereka mengerjakannya dengan sungguh-sungguh. Mahasiswa yang mengikuti pembelajaran ini dengan baik pasti mereka akan menemukan sesuatu yang sangat bermanfaat.

(Sumber: Tanggapan mahasiswa P.B. Jerman)

Dari paparan evaluasi formatif ini dapat disimpulkan bahwa, proses pembelajaran dengan menerapkan program ini dapat berjalan dengan efektif. Mengacu pada sintesis Jun Li (2012) dan Richards & Bohlke (2011) proses pembelajaran yang efektif tercermin dari apakah pembelajaran di kelas dikelola dengan baik sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dengan terlibat secara aktif, menikmati pembelajaran, termotivasi, dan punya respon positif terhadap pembelajaran.

3. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi di akhir program. Dalam pengembangan program pembelajaran, evaluasi ini bertujuan melaporkan efektivitas program

secara menyeluruh. Sebagaimana telah disebutkan dalam Kajian Pustaka, evaluasi sumatif dalam pengembangan program berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan: (1) Apakah program berjalan dengan efektif?; (2) Apa saja yang dipelajari siswa?; (3) Bagaimana penerimaan siswa terhadap program tersebut?; (4) Apakah materi ajar dapat digunakan dengan baik?; (5) Apakah tujuan pembelajaran sudah tepat atau perlu direvisi?; (6) Apakah model *assessment* hasil belajar sudah tepat?; (7) Apakah waktu untuk pembelajaran setiap unit sudah cukup?; (8) Seberapa layakkah metode mengajar yang digunakan; dan (9) masalah-masalah apa yang dihadapi dalam penerapan program pembelajaran? (Richards, 2001: 292).

Untuk menjawab pertanyaan pertama, seberapa efektifkah program pembelajaran yang dikembangkan, pengertian keefektifan program perlu ditetapkan terlebih dahulu. Sebagaimana dibahas dalam Kajian Pustaka, dengan mengacu pada sintesis Li (2012) dan Richards & Bohlke (2011) proses pembelajaran yang efektif tercermin dari apakah pembelajaran di kelas dikelola dengan baik sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dengan terlibat secara aktif, menikmati pembelajaran, termotivasi, dan punya respon positif terhadap pembelajaran. Dengan mengacu pada indikator-indikator efektivitas program pembelajaran tersebut, program pembelajaran yang dikembangkan ini termasuk pembelajaran efektif. Pembelajaran di kelas telah dikelola dengan baik. Ada silabus, ada rancangan pembelajaran dari hari ke hari, ada materi ajar yang telah dirancang dengan layak, ada modul, ada tugas-tugas

pembelajaran baik untuk di dalam maupun di luar kelas, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, dan berpartisipasi secara aktif. Pembelajaran efektif juga membuat pesertanya menikmati, termotivasi dan punya respon positif terhadap pembelajaran. Hal ini dapat ditunjukkan dari tanggapan-tanggapan mahasiswa pada siklus ke dua, yang secara eksplisit mereka menyatakan tanggapan positif mereka terhadap program pembelajaran ini.

Program pembelajaran yang efektif adalah program yang mampu membuat peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini juga terkait dengan pertanyaan ke dua, yaitu apa yang dipelajari mahasiswa. Apa yang dipelajari mahasiswa dalam program pembelajaran Bahasa Inggris adalah berbahasa Inggris. Apakah di dalam program ini mahasiswa belajar berbahasa Inggris? Tentu saja. Mahasiswa belajar membaca teks berbahasa Inggris, memahami isinya, dan juga memahami Bahasa yang digunakan. Mereka juga belajar bagaimana menggunakan Bahasa Inggris untuk kepentingan studi mereka, yaitu untuk mencari informasi dan untuk belajar lebih lanjut.

Keefektifan program perkuliahan adalah juga kemampuan program untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Program perkuliahan Bahasa Inggris yang efektif adalah program perkuliahan Bahasa Inggris yang mampu meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris pesertanya. Untuk menguji apakah program yang dikembangkan mampu meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris pesertanya dapat dilakukan, salah satunya, dengan test hasil belajar Bahasa Inggris.

Test hasil belajar Bahasa Inggris dikembangkan berdasarkan silabus perkuliahan yang telah ditetapkan. Sebagaimana dinyatakan dalam silabus,

perkuliahan ini bertujuan untuk: 1) Menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa untuk belajar Bahasa Inggris secara mandiri dan menggunakannya untuk kepentingan studi mereka (sikap); 2) Memperoleh pengetahuan tentang strategi belajar di perguruan tinggi dan strategi membaca teks-teks akademik (pengetahuan); 3) Memperoleh pengetahuan kebahasaan untuk memahami teks berbahasa Inggris yang dibacanya (pengetahuan); dan 4) Mengembangkan keterampilan membaca untuk mengakses informasi secara umum dan informasi terkait bidang studi mahasiswa (keterampilan). (Penjelasan secara lengkap tentang pengembangan tes hasil belajar ada di Bab III, halaman 157-162)

Test hasil belajar yang dikembangkan berupa tes tulis, yang terdiri dari test membaca dalam bentuk *multiple choice*, test *study skills* dalam bentuk *essay*, dan test pengembangan kosa kata dalam bentuk melengkapi kalimat rumpang.

Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari *gain score* atau peningkatan skor peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran. Untuk kepentingan itu pre-test dan post-test telah dilakukan. Pre-test diberikan di awal program pembelajaran sebelum mahasiswa mendapatkan perlakuan. Post-test diberikan di akhir program perkuliahan, dan hasilnya dibandingkan dengan skor pre-test untuk menemukan peningkatan kemampuan peserta didik.

Langkah pertama dilakukan pre-tes untuk melihat apakah ada perbedaan kemampuan awal dari tiga kelas yang terlibat, yaitu kelas A, B, dan C. Dari langkah ini dihasilkan data sebagai berikut. Kelompok A mendapatkan rerata skor 24,54, Kelompok B mendapatkan 25,39, dan Kelompok C mendapatkan rerata skor 24,82 dari total skor maksimal 100. Data selengkapnya ada pada table 46.

Tabel 46. Luaran deskripsi skor pre-test Klas A, B, dan C

Klas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Min	Max
					Lower Bound	Upper Bound		
A	41	24.54	10.911	1.704	21.09	27.98	7	63
B	36	25.39	10.662	1.777	21.78	29.00	9	58
C	39	24.82	10.947	1.753	21.27	28.37	10	55
Total	116	25.90	10.758	.999	22.92	26.88	7	63

Hasil pre test menunjukkan kemampuan awal yang sama dari ke tiga kelompok.

Untuk melihat apakah program yang dikembangkan mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa, post-tes diberikan pada akhir program, dan hasilnya dibandingkan dengan hasil pre-test. Jika hasil post-test lebih tinggi, berarti program pengajaran efektif untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Berikut adalah hasil post-test mahasiswa.

Tabel 47. Luaran deskripsi skor post-test Klas A, B, dan C

Klas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Min	Max
					Lower Bound	Upper Bound		
A	36	52.36	10.810	1.802	48.70	56.02	29	71
B	27	54.48	11.888	2.288	49.78	59.18	27	83
C	33	55.12	17.548	2.473	31.14	41.26	25	87
Total	96	54.76	13.886	1.388	44.88	50.73	25	87

Dari tabel 47, nampak bahwa Kelas A mencapai skor rerata 52,36, Kelas B mencapai 54,48, dan Kelas C mencapai 55,12. Jika dibandingkan dengan skor pre test ditemukan peningkatan skor (*gain scor*) yang cukup baik, yaitu 27,82 untuk Kelas A, 29,09 untuk Kelas B, dan 30,30 untuk Kelas C. Peningkatan skor ini

selanjutnya dihitung untuk menemukan nilai gain yang dicapai oleh program pembelajaran yang didisain. Perhitungan ini menghasilkan data sebagai berikut.

Tabel 48: Nilai *Gain* Program Pembelajaran

Kelompok	Pretes	Post-test	Gain score	Nilai Gain
Klas A	24.54	52.36	27.82	0,36
Klas B	25.39	54.48	29.09	0.39
Klas C	24.82	55.12	33.30	0,40
Gabungan	25.90	54.76	28.86	0.39

Tabel 48 menunjukkan nilai *gain* hasil belajar mahasiswa dengan menerapkan model pembelajaran ini, yaitu 0,39 yang berarti termasuk dalam kategori **Sedang**. Ini berarti program ini cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Untuk membuktikan bahwa *gain score* ini signifikan, uji-t dapat dilakukan. Uji-t dengan SPSS 16 menghasilkan *out put* sebagai berikut.

Tabel 49. *Out-put of paired sample statistic of pre-test and post-test*

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Posttest	54.0000	95	13.53483	1.38864
Pretest	25.2105	95	10.39936	1.06695

Tabel 50. *Out-put of paired-sample t-test*

	Paired differences					T	Df	Sig.
	Mean	Standard Deviation	Stadard Err. Mean	95% conf.int. of the difference				
				Lower	Upper			
Pair 1, Posttest- pretest	2.8789	15.17409	1.55683	25.69881	31.88059	18	94	000

Dari luaran pada table 50 ini nampak bahwa ada perbedaan signifikan antara rerata skor pre-test dan rerata skor post-test, dilihat dari angka probabilitas, sig.(2-tailed) sama dengan 000. Ini berarti program perkuliahan yang diteliti efektif untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Pertanyaan ke tiga yang perlu dijawab dalam evaluasi sumatif adalah bagaimana penerimaan mahasiswa terhadap program pembelajaran yang sedang dikembangkan. Pertanyaan ini dapat dijawab dengan mengacu pada tanggapan mahasiswa yang telah dibahas sebelumnya, yaitu pada evaluasi formatif tahap dua. Mahasiswa menyatakan bahwa mereka menyukai pembelajaran model ini dengan pernyataannya antara lain:

Bagi saya perkuliahan bahasa Inggris telah menarik dan memberikan pemahaman yang lebih tentang bahasa Inggris yang baik dan benar sehingga saya mampu dan mengerti apa yang selama ini belum saya pahami. Tugas-tugas yang diberikan juga membantu saya yang masih kurang dalam pemahaman teks Bahasa Inggris.

(Sumber: Tanggapan Mahasiswa P.B. Jerman)

Pertanyaan ke empat dalam evaluasi ini adalah apakah materi ajar dapat digunakan dengan baik. Pertanyaan ini dapat dijawab dengan mengamati

bagaimana dosen dan mahasiswa melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan materi ajar yang telah dirancang. Setiap unit telah dirancang untuk pembelajaran yang runtut mulai dari *pre-reading*, *while-reading* dan *post-reading*. Setiap tahapan telah dilengkapi dengan tugas-tugas pembelajaran. Materi ini dapat digunakan dengan baik oleh dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Penggunaan materi di luar kelas, misalnya, ketika dosen waktu itu lupa tidak memberikan tugas rumah kepada mahasiswa. Dosen ketika sudah berada di luar kelas segera memberikan perintah kepada mahasiswa untuk membaca bacaan unit tertentu dan mengerjakan tugas-tugas pembelajaran di luar kelas. Tugas pembelajaran di luar kelas yang hanya diperintahkan melalui WA, dapat dikerjakan dengan baik oleh mahasiswa tanpa dijelaskan terlebih dahulu oleh dosen.

Pertanyaan ke lima, apakah tujuan pembelajaran sudah tepat dan perlu direvisi. Tujuan perkuliahan yang ditetapkan dapat dicapai oleh mahasiswa selama mereka mengikuti proses dengan benar. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar mahasiswa yang cukup memuaskan. Bahwa tujuan ini sudah tepat juga dapat dilihat dari komentar para kolega pada saat *focus group discussion* ketika evaluasi disain. Mereka menyatakan bahwa tujuan umum sudah dinyatakan dengan sangat jelas, lengkap dan masuk akal yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Rerata skor yang diperoleh pada aspek ini adalah 4,5, yang berarti sangat baik.

Pertanyaan ke enam ialah apakah model *assessment* yang digunakan sudah tepat. Model *assessment* sudah meliputi *assessment* proses maupun hasil, dan

telah mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan juga keterampilan. Dengan pengamatan oleh dosen, misalnya, dapat diketahui apakah mahasiswa aktif mengerjakan tugas pembelajaran atau tidak, dengan portofolio dapat diketahui keseriusan dan kemampuan mahasiswa dalam mengerjakan tugas-tugas, tes unjuk kerja, dalam hal ini melakukan presentasi dan membuat ringkasan bacaan, dapat menunjukkan keterampilan mahasiswa dalam menggunakan Bahasa Inggris untuk kegiatan akademik, sedangkan tes hasil belajar di akhir semester dapat menunjukkan kemampuan membaca Bahasa Inggris mahasiswa.

Pertanyaan ke tujuh, yaitu apakah waktu yang tersedia cukup untuk setiap unit yang dirancang. Dua SKS yang dialokasikan untuk perkuliahan Bahasa Inggris MKU nampaknya kurang mencukupi untuk membahas semua topik yang dirancang. Modul perkuliahan terdiri dari 14 unit. Pada awal rancangan, 1 unit akan dibahas dalam 1 kali pertemuan, dengan cara mahasiswa harus belajar mandiri di rumah. Waktu perkuliahan di kelas digunakan untuk membahas hal-hal yang sulit. Pada kenyataannya hal ini sangat sulit untuk dikerjakan baik oleh dosen maupun mahasiswa. Misalnya, pada uji coba tahap pertama, pada minggu ke 6 Kelas B baru membahas teks 3 dari unit pertama.

Pertemuan ke 6

Kamis, 19 Oktober 2017

Rutinitas awal perkuliahan terulang. Mhs datang dan langsung bermain piano. Kali ini ada yang membuka alat musik yang dibawa sendiri, biola, dan memainkannya.

Dosen masuk kelas jam 9.37, (**terlambat 17 menit**) dan hampir seluruh mhs sudah berada di kelas. Dosen mempersiapkan alat. Dosen membuka

pelajaran pada jam 9.41, dengan salam kemudian berkomentar kondisi kelas yang nampak selalu gembira karena begitu dosen datang mereka sedang bermain musik. Dosen membuka file dan tayangkan materi tentang reading strategy (materi minggu lalu). Ketika ada Mhs datang terlambat dosen menyuruh mhs utk bicara kepada teman-temannya dalam bahasa Inggris. Dosen mengingatkan pelajaran yang lalu dengan pertanyaan-pertanyaan dan mahasiswa menjawabnya.

Dosen show a reading passage: Academic reading and critical reading (materi minggu lalu yang belum dibahas, yang ada di unit 1). Dosen bertanya: “what is the title of the text? Do you think reading is difficult? Among the four skills, which one is the most difficult? Writing. What about reading, is it difficult? Critical reading, difficult?. You have to read much”. Dosen menasehati mahasiswa untuk berlatih membaca sendiri, setiap hari *starting from easy reading. Listen every day*, (dlm bhs Inggris). (mhs ada yang perhatikan, ada yang diam, ngobrol dengan teman sebelah)

(Sumber: Catatan Lapangan PBM Kelas B)

Cuplikan jalannya proses pembelajaran di atas dilakukan pada pertemuan ke 6, namun teks yang dibahas masih teks unit pertama. Pada Kelas Bahasa Jerman, pada tahap ke dua, pengerjaan modul lebih lancar dengan diterapkannya manajemen tugas mandiri, namun mahasiswa mengeluh bahwa teknik ini sangat membosankan. Nampaknya materi modul yang sangat banyak untuk membuat mahasiswa mandiri bukanlah pilihan yang tepat. Mahasiswa lebih menyukai model pembelajaran yang lebih bebas dan variatif. Dengan temuan ini modul harus direvisi. Misalnya, dengan mengurangi jumlah unit dan mengurangi juga jumlah tugas pembelajaran setiap unit, dan perlu ditambahkan kegiatan yang lebih bebas, misalnya, mahasiswa mencari sendiri teks-teks topik tertentu, membaca dan melaporkan hasilnya.

Pertanyaan ke delapan, seberapa layakkah metode mengajar yang digunakan. Metode yang dirancang sudah tepat, yaitu dengan latihan membaca, mahasiswa mestinya yang lebih aktif, bukan dosennya. Kelayakan metode ini

sudah dibahas pada FGD. Namun dalam praktiknya, ada dosen yang cenderung terlalu banyak ceramah, sehingga waktu banyak terbuang dan mahasiswa cenderung pasif. Berikut ini contohnya.

Pertemuan ke 5,

Kamis, 12 Oktober 2017

...

“Cari apa itu skimming. Nah ni banyak sekali info tentang ini.” Dosen membuka satu situs, kemudian menjelaskan bagaimana scanning dan skimming. “Gabriel? Skimming menemukan ide pokok. Ok siapa yang ngantuk. Jadi kalau ingin tahu ada berita apa, kita bisa skimming, scanning untuk to look up word in dictionary.” Kemudian dosen menjelaskan kata-kata *look, look up, look for, look after, look around, look into*, dengan membuka kamus elektronik yang ada di lap top. “Jadi scanning bisa untuk look up words in dictionary. Yellow pages. Kalau mau tahu no telp seseorang kita bisa scanning the yellow pages. Mau nonton tv, lihat apa?” Mhs mulai ramai. Dosen menjelaskan isi bacaan di web dengan ceramah dan menerjemahkan, dan bertanya ke mahasiswa. Mahasiswa yang ditunjuk, menjawab, yang lain diam saja dan melakukan pekerjaan lain. Dosen membuka web yang lain untuk membahas scanning dan skimming. Karena waktu terbatas. Pembahasan belum seluruhnya. “Nanti teman teman baca hand outnya, kemudian ini materi pendampingnya, secepatnya nanti kami susuli aktivitas. Ray hpnya jangan terlalu disayang. Luangkan waktu tanpa hp. Sebentar 1 menit lagi. Strategi for effective reading. Apa saja? Aktif. Maksudnya apa. Saya baca ini karena ini. No 2 apa. Choose the right time. Kemudian... Dosen baca materi dg cepat sambil komentar ttg isinya...”

(Sumber: Catatan Lapangan PBM Kelas B)

Pertanyaan terakhir yang perlu dijawab dalam evaluasi sumatif adalah masalah-masalah apa yang dihadapi dalam penerapan program ini. Masalah yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran ini adalah: 1) keterbatasan fasilitas, 2) Sulitnya memodifikasi gaya mengajar dosen yang terkadang kurang pas, dan 3) budaya belajar yang kurang mendukung.

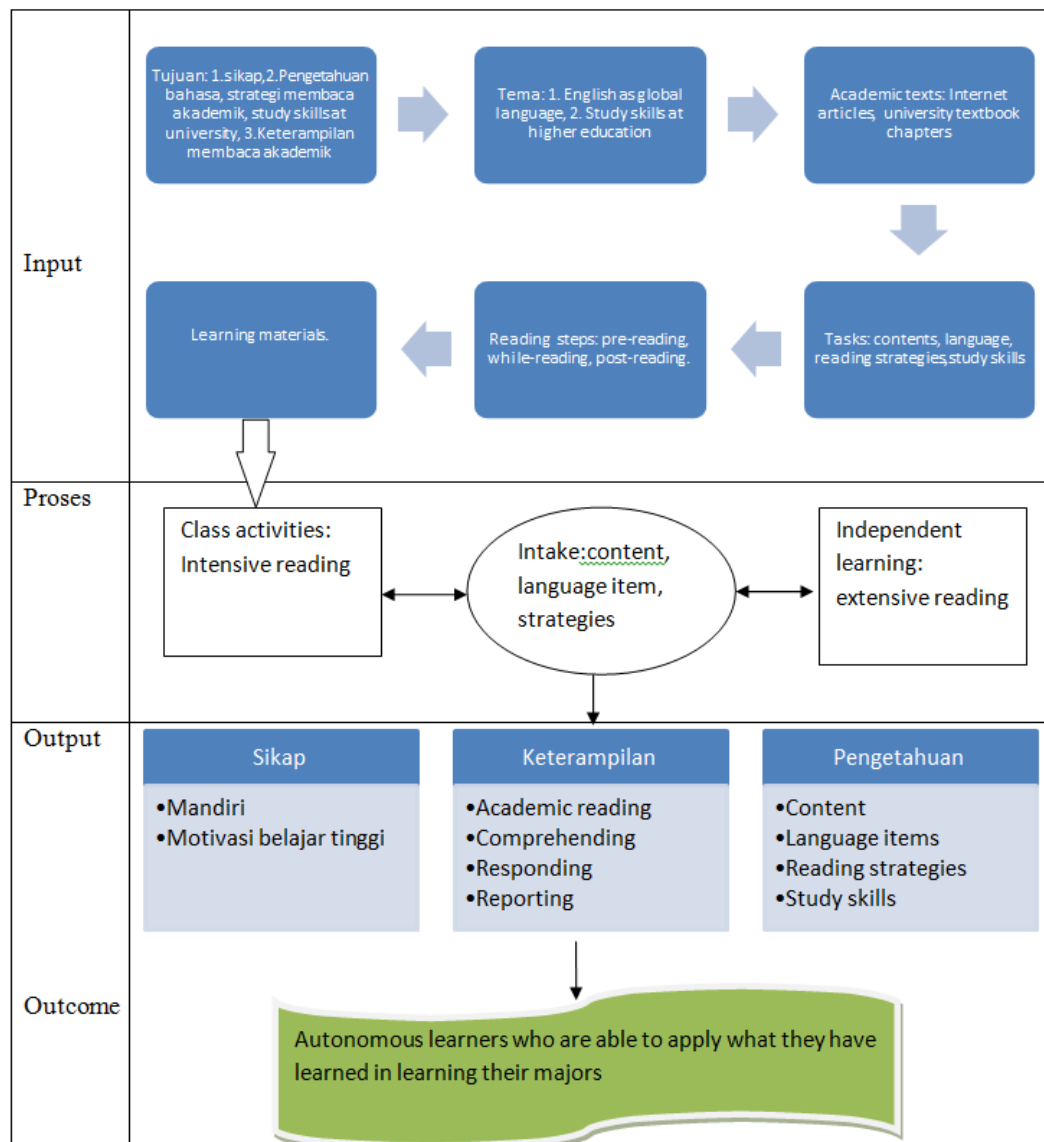
C. Revisi Produk

Pada tahap uji coba produk ditemukan beberapa kekurangan dan saran perbaikan, baik dari teman sejawat, pakar, maupun pengguna yang mencakup dosen maupun mahasiswa sehingga revisi-revisi perlu dilakukan. Revisi-revisi tersebut meliputi:

1. Jumlah unit materi ajar yang dirancang. Pada disain awal, materi ajar umum terdiri dari 14 unit, namun karena ternyata unit-unit ini tidak dapat diselesaikan dalam satu semester, unit-unit tersebut dipilih-pilih, diambil yang penting dan dibuang yang tidak begitu penting, sehingga menjadi 8 unit. Jumlah ini lebih masuk akal untuk disampaikan dalam satu semester.
2. Perbaikan indikator-indikator capaian pembelajaran dalam silabus perkuliahan. Para kolega dalam *focus group discussion* menemukan adanya indikator-indikator yang kurang rasional yang terlalu sulit untuk dicapai oleh mahasiswa penempuh mata kuliah Bahasa Inggris MKU. Indikator dipilih pilih lagi dan dibuang yang tidak diperlukan. Redaksi indikator juga diganti dengan kata kerja yang lebih operasional.
3. Perbaikan redaksi dan tata tulis modul pembelajaran sebagaimana yang disampaikan oleh ahli materi sebagai berikut: “Di dalam naskah masih banyak kesalahan *spelling dan grammar*. Saran: Harap diperbaiki. Di dalam naskah ada *copy*-an dari buku sumber dan masih ada halaman aslinya. Saran: Diketik ulang dan ditambahkan sumbernya atau dihilangkan halaman pada *copy*-an dan ditambahkan sumbernya”.

4. Perbaikan manajemen tugas pembelajaran agar mahasiswa lebih disiplin dalam melakukan tugas pembelajaran, yaitu semua tugas pembelajaran yang sudah dikerjakan mahasiswa dicatat, dinilai oleh dosen dan dijadikan komponen penentu nilai akhir mahasiswa.
5. Mengubah pengertian *blended learning* dalam perkuliahan ini. Karena keterbatasan fasilitas di kelas yang tidak memungkinkan dilaksanakan *syncroneous e-learning*, program-program *e-learning* cukup dilakukan di luar kelas. Mengacu pada istilah Dudeney and Hockly (2008), model seperti ini dinamakan *Face-to-face learning with additional on-line materials*.

Dari proses pengembangan dan perbaikan-perbaikan model pembelajaran Bahasa Inggris berbasis tema dapat divisualkan dalam gambar berikut.



Gambar 14. Model Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Tema setelah proses pengembangan

D. Kajian Produk Akhir

Model Pembelajaran Bahasa Inggris MKU ini dirancang sesuai dengan kebutuhan institusi, kebutuhan mahasiswa, dan perkembangan teori pembelajaran Bahasa Inggris di perguruan tinggi yang berlaku, dan juga memperhatikan

perkembangan teknologi dalam pengajaran Bahasa asing. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pengembangan program harus dimulai dengan tahap analisis (Dick & Carrey, 1986; Richards, 2001; Nation & Macalister, 2010).

Analisis konteks mencakup kajian tentang institusi dan elemen-elemen yang terkandung di dalamnya, baik faktor-faktor pendukung maupun penghambat, dan faktor-faktor sosial di mana institusi tersebut berada. Dari analisis konteks ditemukan bahwa institusi membutuhkan program pembelajaran Bahasa Inggris yang dapat digunakan secara umum oleh semua program studi sebagai mata kuliah dasar umum, sehingga institusi memiliki standar isi untuk perkuliahan, dan penjaminan mutu dapat lebih mudah dilakukan. Temuan ini dijadikan landasan dalam penyusunan program, sehingga program yang dikembangkan dapat berhasil dan bermanfaat. Keberhasilan program pembelajaran ditentukan oleh analisis konteks yang tepat. Hal ini sesuai dengan teori Richards (2001), Nation dan Macalister (2010) bahwa pengembangan program pembelajaran bahasa harus dimulai dengan analisis konteks.

Dari analisis kebutuhan ditemukan bahwa mahasiswa memerlukan kemampuan Bahasa Inggris untuk berbagai kepentingan. Di antara banyak kebutuhan ditemukan pula bahwa mahasiswa memerlukan Bahasa Inggris untuk membaca pustaka pendukung studi mereka, dan temuan ini sesuai dengan teori-teori tentang Bahasa Inggris di perguruan tinggi, yang menyatakan bahwa Bahasa Inggris di perguruan tinggi diperlukan mahasiswa untuk kepentingan studi mereka (Jarvis 2001). Dengan demikian EAP diambil sebagai focus dari mata kuliah ini.

Kebutuhan institusi, kebutuhan belajar Bahasa Inggris mahasiswa, dan teori-teori pembelajaran Bahasa Inggris di perguruan tinggi inilah yang dijadikan dasar dalam pengembangan program pembelajaran ini.

Program pembelajaran Bahasa Inggris yang dikembangkan ini berfokus pada Bahasa Inggris untuk kepentingan akademik, yang dalam teori pembelajaran Bahasa Inggris dikenal dengan nama EAP. EAP adalah salah satu cabang dari ESP (Hutchinson and Waters, 1987), yang diperuntukkan bagi para pembelajar agar dapat menggunakan Bahasa Inggris untuk kepentingan studi mereka. Model EAP yang dipilih adalah EAP umum yang dikenal dengan istilah EGAP (Hyland, 2006) yang juga dipadukan dengan pelatihan study skills (Brick, 2012) agar program yang dikembangkan dapat diterapkan untuk semua program studi di perguruan tinggi. Pilihan EGAP ini sesuai dengan hasil analisis konteks.

Program perkuliahan Bahasa Inggris EAP ini disusun dengan mengikuti *theme-based model*. *Theme-base model* adalah salah satu model penyampaian EAP (Stoller & Grabe, 1997, Brinton & Snow, 2017), di mana isi program perkuliahan dipilih pertama kali dengan penentuan tema pembelajaran. Pembelajaran berbasis tema adalah salah satu model pembelajaran bahasa berbasis isi (CBI) yang sangat fleksibel (Davis 2003). Tema dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan pembelajar sehingga model ini dapat diterapkan di mana saja, apapun bidang studinya dan apapun levelnya. Model ini juga tidak harus diajarkan oleh *the content teachers*, karena model ini termasuk *the weak version of CBI* (Snow, 2001, Met, 1999). Kondisi ini sesuai dengan kondisi di perguruan tinggi di Indonesia pada umumnya. Di samping itu, sebagai bagian dari model

pembelajaran berbasis isi, model ini juga memiliki keunggulan yang dimiliki CBI yaitu membuat pembelajaran bermakna, memotivasi peserta, membantu pemahaman, mengakomodasi kebutuhan peserta, memungkinkan penggunaan materi-materi otentik dan mampu mengintegrasikan berbagai keterampilan berbahasa (Richards, 2001; Brinton, Snow, Wesche, 1989; Brinton & Snow, 2017).

Meskipun *theme-base learning* memungkinkan pengintegrasian empat keterampilan berbahasa dengan mudah, program ini berfokus pada *Reading*. Pilihan ini selain didasari oleh hasil analisis lingkungan dan analisis kebutuhan, juga didukung oleh banyak ahli seperti Grabe dan Stoller (2011), Anderson (2012), Nation (2012). Grabe dan Stoller (2011) menyatakan bahwa di antara empat keterampilan berbahasa, membaca merupakan keterampilan akademik yang paling penting yang diperlukan oleh mahasiswa. Anderson (2012) menyatakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang bermakna, membaca dapat ditempatkan sebagai dasar pembelajaran, dan dari kegiatan membaca ini pulalah guru dapat mengembangkan keterampilan yang lain seperti kosa-kata, *grammar*, *speaking*, *listening*, dan *writing*.

Program perkuliahan ini dirancang agar mahasiswa mengembangkan kemandirian belajar. Kemandirian belajar adalah elemen penting dalam proses pembelajaran Bahasa komunikatif (Richards, 2006; Brown, 2002; Kumaravadivelu, 2006; Nation & Macalister 2010; Madya, 2013). Nation dan Macalister (2010) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa harus melatih bagaimana belajar bahasa dan bagaimana memonitor dan menjadi sadar akan

usaha belajarnya sehingga mereka menjadi pembelajar yang efektif dan mandiri. Brown (2002) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa harus mengarahkan pembelajar pada *automaticity*. Untuk mencapai *automaticity*, pembelajar harus diajarkan strategi belajar, karena keberhasilan siswa dalam menguasai bahasa adalah buah dari waktu dan usahanya sendiri. Myartawan, Latief, dan Suharmanto (2013) menyatakan adanya korelasi positif yang kuat antara kemandirian belajar dan kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa perguruan tinggi.

Kemandirian belajar juga merupakan aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan materi ajar, karena materi ajar yang baik salah satu cirinya adalah materi yang dapat membuat pembelajar mandiri dalam belajar (Tomlinson, 2008). Dengan modul yang dirancang dengan baik kemandirian belajar diharapkan dapat meningkat. Salah satu ciri pembelajar yang mandiri adalah aktif dalam menghadapi tugas-tugas pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas (Thanasoulas, 2000).

Study skills diambil sebagai tema utama pada program ini. Pilihan ini didasarkan pada kebutuhan, bahwa sesungguhnya mahasiswa baru belum memiliki keterampilan belajar yang cukup untuk belajar di perguruan tinggi (Shahidi dkk, 2014; Rasanen, 2009) sehingga mereka memerlukan pelatihan *study skills* ini. *Study skills* ini sangat penting bagi mahasiswa apapun bidangnya karena penguasaan *study skills* sangat berkaitan erat dengan *performance* dan prestasi belajar mahasiswa (Hassanbeigi dkk., 2011; Pepe, 2012; Bulent, Hakan, Aydin, 2015). *Study skills* juga sangat erat kaitannya dengan kehidupan mahasiswa karena di dalamnya terkandung kemampuan dasar yang mereka

perlukan, yaitu rasa percaya diri, kesadaran diri, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, dan kemandirian berpikir dan bertindak (Waters & Waters,1992).

Dengan diambilnya *study skills* sebagai tema utama, berarti *study skills* diajarkan secara eksplisit dalam program pembelajaran. *Study skills* disajikan dalam teks-teks yang dibaca mahasiswa, dibahas bersama di dalam kelas, dilatihkan di dalam kelas dan diperkuat lagi dengan latihan di luar kelas. Model pengajaran seperti ini dikenal dengan istilah pengajaran langsung atau *direct instruction* (Joyce, Weil, & Calhoun, 2009; Kenny, 1980; Rosenshine, 2008). Pengajaran langsung memiliki ciri-ciri dan keunggulan antara lain, 1. Tujuan pengajaran jelas bagi siswa; 2. Waktu yang dialokasikan digunakan secara efisien; 3. Cakupan isi pelajaran luas; 4. Performansi mahasiswa termonitor dengan baik; 5. Pertanyaan bacaan pada level kognitif rendah sehingga banyak mahasiswa yang dapat menjawab dengan benar; 6. Umpan balik diberikan dengan segera dan berorientasi akademik; 7. Guru mengendalikan tujuan pengajaran; 8. Guru merancang materi ajar, 8. Guru mengendalikan jalannya proses pembelajaran; dan 10. Interaksi guru dan siswa terstruktur namun tidak otoriter (Kenny,1980). Dengan pengajaran langsung memungkinkan penggunaan waktu lebih efektif dan pembelajaran berfokus pada kegiatan akademik, sehingga prestasi akademik lebih terjamin (Joyce, Weil, & Calhoun, 2009). Wenno (2014) menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa model pengajaran langsung berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa.

Selain materi ajar dalam bentuk modul, media pembelajaran dengan teknologi informasi dan Internet memberikan peluang dan tantangan ke arah

kemandirian belajar dengan lebih sempurna. Dudeney dan Hockly (2008) menyatakan bahwa komputer dan ICT menjadi bagian tak terelakkan dalam pembelajaran bahasa karena dengan teknologi ini pembelajar dapat belajar di mana saja dan mampu mengakses sumber belajar yang otentik dari berbagai tempat tanpa batas. Alberth (2017) menyatakan penggunaan ICT dalam pembelajaran Bahasa Inggris mampu mengatasi kendala kurangnya *exposure* pada bahasa target, kurangnya latihan, dan kurangnya sumber belajar.

Program pembelajaran yang dikembangkan berdasar kebutuhan institusi, kebutuhan pembelajar dan menerapkan teori-teori pembelajaran Bahasa Inggris yang berlaku adalah program pembelajaran yang efektif *by design* (Richards, 2001, Nation & Macalister, 2010, Richards & Bohlke, 2011). Program pembelajaran efektif *by design* ini selanjutnya memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran yang efektif dicirikan oleh adanya manajemen kelas yang bagus sehingga mendorong terciptanya atmosfer akademik yang kuat. Atmosfer akademik seperti ini memungkinkan mahasiswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, melakukan tugas-tugas pembelajaran dengan baik dan dengan rasa senang (Richards & Bohlke, 2011). Pada putaran pertama, keefektifan proses pembelajaran ini belum begitu nampak, namun dengan perbaikan manajemen tugas, proses pembelajaran menjadi semakin efektif yang ditandai dengan semakin aktifnya mahasiswa dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran.

Kelas *blended learning* yang secara teoritis sangat menjanjikan untuk meningkatkan efektifitas proses dan hasil belajar kurang begitu berhasil dalam penelitian ini. Ada banyak factor yang membuat *blended learning* kurang berhasil. Pertama, isi program kurang menantang karena tidak jauh berbeda dengan isi modul. Mahasiswa lebih memilih modul *hard copy* dari pada *soft copy* yang ditampilkan melalui *e-learning* dengan berbagai alasan. Modul *hard copy* lebih praktis, bisa dibawa dan dikerjakan di mana saja tanpa memerlukan alat canggih, sedangkan *e-learning* itu merepotkan dan perlu alat-alat khusus. Alasan kedua, kurangnya fasilitas untuk terselenggaranya *blended learning*, baik fasilitas peralatan maupun manajemen.

Penggunaan modul pada model pembelajaran dimaksudkan agar mahasiswa dapat belajar mandiri di luar kelas untuk mengatasi kurang waktu pembelajaran di dalam kelas. Tujuan ini dapat tercapai dilihat dari hasil portofolio mahasiswa yang terkumpul. Namun demikian ada efek negatif dari penggunaan modul, yaitu efek bosan. Mahasiswa sebenarnya bosan dengan tugas mengerjakan modul yang rutin dan terus-menerus. Mereka mengerjakannya secara terpaksa karena harus dikumpulkan dan diambil nilainya. Modul ini perlu direvisi dengan model yang berbeda, yang lebih bervariasi, menarik dan menantang.

Dalam hal hasil belajar, program perkuliahan yang didisain terbukti mampu meningkatkan hasil belajar. Hal ini kemungkinan karena program ini berfokus pada keterampilan membaca sehingga frekuensi dan intensitas latihan membaca sanagat tinggi. Frekuensi latihan sangat penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa (Brown, 2002, Harmer, 2003, Nation & Macalister, 2010,

Kumaravadivelu, 2006). Nation (1997) dalam teori “*The four strands of language program*” bahkan mengusulkan satu komponen khusus dalam program pembelajaran Bahasa, yaitu dengan latihan sebanyak-banyaknya untuk *fluency development*. Selain berfokus pada keterampilan membaca, program ini juga mengajarkan *study skills* secara eksplisit, sehingga mahasiswa mendapatkan *content knowledge* tentang *study skills* lebih banyak dari pada kelompok kontrol yang hanya mengajarkan *study skill* secara implisit.

Namun demikian dalam hal kemandirian belajar, program ini nampak belum mampu mencapainya dengan maksimal. Meskipun sudah ada modul dan program e-learning yang dapat dimanfaatkan mahasiswa setiap saat untuk belajar Bahasa Inggris di luar kelas secara mandiri, program tidak dengan sendirinya membuat mahasiswa belajar mandiri. Mahasiswa masih sangat tergantung pada dosen. Dosen/guru adalah faktor terpenting dalam proses pembelajaran (Thanasoulas, 2000; Richards, 2001; Brown, 2002; Nation & Macalister, 2010; Kumaravadivelu, 2006). Richards (2001) menyatakan bahwa banyak hal dapat dilakukan untuk membuat program pembelajaran yang baik, namun pada akhirnya di tangan gurulah nasib program tersebut. Guru juga mampu menambal kelemahan dan kekurangan yang ada pada kurikulum yang dihadapi. Thanasoulas (2000) menyatakan pembelajar mandiri akan terbentuk manakala guru sendiri juga mandiri. Pentingnya kehadiran guru bahkan juga ditemukan pada kelas on-line. Wu (2017) menemukan bahwa kehadiran guru dipandang sangat positif oleh siswa dalam program pembelajaran *synchronous mobile chats* di universitas China.

Selain faktor pengajar, kemandirian juga dipengaruhi oleh kultur belajar mahasiswa. Kultur belajar yang hanya berorientasi pada nilai/skor/ijazah atau hal-hal yang bersifat formal telah membatasi mahasiswa dalam orientasi belajar mereka. Mereka mau belajar dan mengerjakan tugas pembelajaran jika kegiatan tersebut ada skornya. Kultur belajar sangat erat kaitannya dengan faktor sosial dan kultur institusi (Richards, 2001). Untuk itu, manajemen pembelajaran yang memungkinkan perekaman seluruh pekerjaan mahasiswa dan pemberian umpan balik yang bermakna masih diperlukan untuk melengkapi program pembelajaran yang dirancang.

Kelas *blended learning* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dari kelas *face-to-face*, baik dalam hal kemandirian belajar maupun hasil belajarnya. Hal ini kemungkinan karena kelas *blended learning* yang memanfaatkan program e-learning belum dapat berjalan dengan baik sebagaimana mestinya, sehingga proses pembelajaran tidak jauh berbeda dengan kelas *face-to-face*. Tidak dapat berjalan maksimalnya kelas *blended learning* ini disebabkan kurangnya fasilitas dan kurang dukungan dari institusi. Tidak adanya fasilitas komputer dan Internet di ruang kelas, walaupun ada sangat terbatas telah menghambat jalannya program pembelajaran yang memanfaatkan program *e-learning*. Selain kurangnya fasilitas, adanya peraturan institusi bahwa perkuliahan harus dilakukan secara tatap muka dan hanya memberikan ruang 25 % untuk program *online* juga ikut andil dalam melemahkan program seperti ini. Richards (2001) menyatakan bahwa faktor institusi sangat menentukan keberhasilan program pembelajaran. Program perkuliahan yang telah dirancang dengan baik hanya akan dapat diterapkan

dengan baik manakala ada dukungan yang cukup dari institusi, pengajar, sistem monitoring, dan peserta didik.

E. Keterbatasan Penelitian

Program pembelajaran Bahasa Inggris MKU yang dikembangkan ini baru diujicobakan di tiga kelas Bahasa Inggris MKU di UNY. Untuk menghasilkan temuan yang lebih valid perlu diujicobakan di berbagai program studi baik di dalam UNY maupun di perguruan tinggi lain.

Pemilihan subjek dalam uji coba hanya didasarkan pada *convenience factor*, yaitu kesediaan kerjasama antara dosen dan peneliti dan terbatas pada kelas-kelas Bahasa Inggris yang menjadi tanggung jawab dosen-dosen yang bersangkutan.

Terbatasnya fasilitas kelas telah menghambat jalannya pembelajaran pada kelas model *blended learning* sehingga pembelajaran tidak maksimal dan program *e-learning* tidak dapat dijalankan di dalam kelas dengan baik. *E-learning* hanya dapat dilaksanakan di luar kelas dengan model *asynchronous*. Jika ada fasilitas yang mendukung terjadinya proses pembelajaran di kelas dengan komputer dan Internet yang cukup untuk semua mahasiswa, tentu proses dan hasil pembelajaran akan berbeda.

Perkuliahan Bahasa Inggris MKU yang berlangsung selama satu semester dan berbobot 2 SKS membuat program yang dirancang tidak dapat terselesaikan dengan lengkap. Tema khusus terkait bidang studi belum dapat diajarkan atau

dibahasa secara tuntas di dalam kelas. Diperlukan waktu khusus untuk membahas tema bidang studi secara lebih baik. Tema bidang studi akan lebih bagus jika dibahas pada semester lain, misalnya untuk perkuliahan Bahasa Inggris ke dua yang lebih terfokus pada tema-tema bidang studi.